

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KELUARGA
BAHASA REJANG DI KESAMBE BARU KABUPATEN
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S-1)

Dalam Ilmu Tarbyah



OLEH:

ERLY LAURENCE TOY

NIM. 21541028

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA
INDONESIA**

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
CURUP**

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di Tempat

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

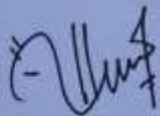
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Erly Laurence Toy mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul **"Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih. *Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Juni 2025

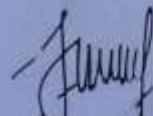
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agita Misriani, M. Pd
NIP. 198908072019032007

Pembimbing II



Meri Hartati, M. Pd
NIP. 198705152023212065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erly Laurence Toy

NIM : 21541028

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa
Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2025

Penulis



Erly Laurence Toy
NIM. 21541028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1.014 /In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama : Erly Laurence Toy
NIM : 21541028
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KELUARGA
BAHASA REJANG DI KESAMBE BARU KABUPATEN
REJANG LEBONG

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Senin, 07 juli 2025

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Agita Miariani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Sekretaris

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

Penguji I

Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 196512121989031005

Penguji II

Agus Riyan Oktori, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto S. Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan benar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dirasakan pada saat sekarang ini.

Alhamdulillah atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang judul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong”. Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dari berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan do'a serta bantuan dari berbagai pihak, berupa dukungan, dorongan dan motivasi, maka penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Muhammad Istan, SE. M. Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Nelson, S. Ag. M. Pd. I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Sutarto, S. Ag. M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Dosen Pembimbing Akademik, Dosen Pembimbing I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Meri Hartati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan, dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
9. Seluruh Civitas Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup selaku lembaga fasilitas peminjaman sumber belajar yang

selama ini telah membantu dalam proses belajar dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamin ya Rabbal' Alamiin.

Wasalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Juni 2025

Penulis

Erly Laurence Toy
NIM 21541028

MOTTO

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Q.S Al- Insyirah: 05-06)

“keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka
yang senantiasa berusaha”

(B.J Habibie)

“hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa, setiap hari ku
bersyukur melihatmu berselimut harapan, berbekal kau cerita”

Hindia (Baskara Putra)

“Orang lain ga akan bisa paham *straggle* dan masa sulit nya kita yang mereka
ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun
gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga
dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

Lauren

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Terimakasih Allah SWT. Karena atas izin dan karunia Nyalah skripsi ini dapat ditulis baik dan selesai pada waktunya.
2. Seseorang yang paling ku cintai sosok wanita kuat tidak pernah menyerah wanita tangguh tak pernah ada kata lelah selalu mengusahakan apa yang penulis mau, tidak pernah ada kata lelah siapa lagi kalo bukan mamaku Erlaili wanita yang paling penulis cintai dialah ayah dialah ibu dia segalanya, penulis sangat berterimakasih kepada mama yang telah sabar merawat penulis sampai ketitik ini, kalau tidak ada beliau mungkin penulih sudah menyerah dari awal berkat sosok wanita kuat ini penulis sudah ditahap sekarang penulis sangat berterimakasih sebesar-besarnya kepada mama tercinta terimakasih telah menjadi segalanya bagi penulis sekali lagi penulis ucapkan terimaksi banyak *I love you more* ma.
3. Terima kasih kepada nenek (Alm. Asia Tul Aini) dan abong (M. Basir) yang sudah merawat penulis dari kecil sampai penulis beranjak dewasa penulis sangat berterima kasih kepada mereka berdua jika tidak ada mereka penulis tidak akan bisa sampai ketitik ini.

4. Terima kasih kepada Pak etek kesayangan penulis yaitu Zerly yang telah mendukung dan memberikah kasih sayang yang tiada tara kepenulis, walaupun penulis bukan anak dari beliau namun beliau selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, penulis tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah tapi beliau lah yang memberikan kasih sayang itu penulis sangat berterima kasih telah dirayakan selama ini *love you more.*
5. Terima kasih kepada kakak ku Andilian Prasetyo serta istri dan anak-anaknya telah banyak membantu dan mendukung penulis sampai ke titik ini.
6. Terima kasih kepada para sepupu ku Dwinky Merinza, Nicaldo Elbern, M. Diaz Eldipio telah mendukung dan membantu penulis.
7. Terima kasih kepada keluarga keduaku telah berada disisi penulis dari awal masuk kuliah sampai saat ini 7 Bidadari Reta Rosalina, Putri Amanah, Okta Viona, Monica faunelzi, Veli Anda dan Mentari Oktavia, terimakasih telah mewarnai kehidupan penulis serta membatu penulis saat kesusahan dan telah mendengarkan cerita penulis serta telah menemani penulis disaat senang maupun duka, sehat selalu dan bergemalah selamanya.
8. Terima kasih kepada teman KKN Air Meles Atas telah mendukung dan memberikan kehangatan tersendiriya sehat selalu orang baik.

9. Terima kasih kepada sahabat serta keluarga Ayu Erica Rustiani, Dina Dwi Damayanti, Desti Maharani yang telah menemani penulis disaat senang maupun duka penulis sangat beruntung telah dipertemukan oleh sosok orang-orang baik ditengah guncangan teman makan teman tetap hidup dan sehat selalu dimanapun kalian berada.
10. Terima kasih kepada teman kecilku Desty Angraini yang telah menemani penulis dari Sd sampai ke titik ini dialah orang paling mengenal penulis, senang duka kami lewati mencari uang saat kuliah itulah yang akan kami kenang suatu saat nanti penulis sangat beruntung mempunyai teman yang sebaik ini, dimanapun kita nanti semoga pertemanan ini tidak ada ujung nya.
11. Terima kasih kepada teman-teman kampus maupun di luar kampus yang telah menemani penulis selama ini, selalu memberikan semangat diluar prediksi bmkng penulis sangat mengucapkan ribuan terima kasih.
12. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang anak perempuan kecil dengan impian yang sangat tinggi, namun sering kali ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri Erly Laurence Toy. Anak tunggal yang melangkah usia 21 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah turun ke dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melawati segala tantangan yang semesta hadirkan tanpa bantuan

sosok cinta pertama. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tak selalu dirayakan. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar dimanapun tempatmu bertumpu. Aku berdoa, semoga langkah dari kaki kecil ini selalu diberi kekuatan, dan dikelilingi oleh orang-orang yang hebat, serta mimpi yang diinginkan satu persatu akan terjawab.

Abstrak

Erly Lurence Toy, NIM. 21541028 **“Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.”**
Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis alih kode dan campur kode dalam keluarga penutur bahasa Rejang di Desa Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek secara akurat berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan Bogdan dan Taylor, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga memenuhi delapan komponen peristiwa tutur menurut Dell Hymes, dan menunjukkan kompleksitas komunikasi yang melibatkan berbagai bahasa seperti Rejang, Curup, Lembak, Jawa, Inggris, dan Arab. Terdapat dua jenis alih kode (intern dan ekstern) serta dua jenis campur kode (intern dan ekstern) yang muncul karena faktor penutur, situasi, topik, peran, ragam, dan keinginan menjelaskan makna. Alih kode terjadi antara bahasa daerah, sedangkan campur kode melibatkan penyisipan kata/frasa dari bahasa daerah dan asing. Bahasa Curup dan Jawa menjadi bahasa dominan dalam percakapan, menjadikan keberagaman bahasa sebagai faktor utama dalam terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi keluarga.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Rejang, Komunikasi Keluarga, Sociolinguistik.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
Abstrak.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Pikir	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan	38
E. Metode Analisis Data.....	40
F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data	41
BAB IV	44

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Umum Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong	44
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Hasil Pembahasan.....	86
BAB V	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan ide, perasaan, dan informasi. Karena bahasa membantu orang berkomunikasi setiap hari, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa mengalami evolusi karena kehidupan masyarakat selalu berubah. Semua orang tahu bahwa bahasa dan masyarakat adalah satu sama lain. Tidak mungkin ada orang tanpa bahasa dan tidak mungkin ada orang tanpa orang. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa juga dapat berubah karena berbagai faktor, termasuk perkembangan ilmu dan teknologi. Bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi sosial, seperti yang kita ketahui.¹

Indonesia merupakan Negara multietnis yang memiliki beratus-ratus bahasa daerah, dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia, menjadi bahasa daerah menjadi salah satu petunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam bahasa daerah, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

¹ NORI, H. *Program Baca, Tulis dan Hitung (BTH) Sebagai Salah Satu Bentuk Akulturasi Dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Rimba Yang Berubah (Studi Kasus: Orang Rimba Kedundung Muda-TNBD, Jambi)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas, 2011).

Agita Misriani *Campur Kode Dan Alih Kode Pada Komunikasi Sehari-Hari Masyarakat Di Sekitar Taruha Bengkulu Tengah* (Artikel Vol.2 No. 1 April 2019)

Bahasa memfasilitasi interaksi kita tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, seperti masyarakat dan bahasa. Bahasa, sistem lambang bunyi yang bebas, digunakan oleh orang-orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.² Bahasa menyatu dengan setiap orang yang berbicara di masyarakat. Ia berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengetahui kondisi masyarakat dan masyarakat. Fungsi bahasa tradisional mengacu pada fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, atau untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan kepada orang lain.³

Warga yang berada di Kesambe baru terdiri dari berbagai daerah, seperti Lembak, Jawa, Rejang, Curup Melayu dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan para masyarakat pun berbeda-beda. Adapun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Rejang dan Curup melayu. Perbedaan dalam bahasa seperti inilah yang membuat warga untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya selama mereka berada dilingkungan tersebut, sehingga mereka harus mempunyai dan membutuhkan jangkauan komunikasi yang luas karena setiap individu membawa bahasa yang berbeda. Dalam berinteraksi masyarakat menggunakan bahasa curup melayu sebagai alat pemersatu dalam komunikasi, namun tidak jarang peristiwa alih kode dan campur kode terjadi disela-sela aktivitas mereka.

² Tim Pentusun. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa,(2008) hal 119

³ WIYONO, I. J. *Analisis Gaya Bahasa dalam Humor Stand Up Comedy Indonesia Season*

⁴ *Kompas TV pada Comica Abdur* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).(2016)

Sosiolinguistik adalah istilah yang berasal dari bahasa dan sosiologi. Sosiologi adalah penelitian ilmiah yang objektif tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat dan tentang organisasi dan proses sosial yang ada di dalamnya.⁴ Sosiologi linguistik melihat sosiolinguistik sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sementara yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah jenis interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat, bukan sebagai komponen internal.⁵ Dalam masyarakat yang terbuka, para anggotanya dapat menerima tamu dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat, maka terjadi kontak bahasa. Terjadinya atau adanya bilingualisme dalam berbagai bentuknya, seperti interferensi, integrasi, dan alih, adalah aspek yang menonjol dari kontak bahasa.⁶

Faktor-faktor yang memengaruhi Alih Kode adalah faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik, karena Alih Kode terkait dengan situasi sosial masyarakat di mana penutur berbicara. Faktor-faktor yang memengaruhi alih kode termasuk pembicara atau penutur, pendengar atau lawan bicara,

⁴ Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta), (2010) hal 3.

⁵ Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama, (2001)

⁶ Kushartanti,dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. (2009)

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Reneka Cipta. (1995) Hal 143

perubahan situasi dengan kehadiran orang atau pihak ketiga, perubahan dari situasi formal ke situasi nonformal atau sebaliknya.⁷

Bahasa Rejang adalah bahasa daerah di Kabupaten Rejang Lebong, yang mayoritas penduduknya berasal dari daerah lain. Peristiwa sosial, Alih Kode dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik, karena alih kode terkait dengan situasi sosial masyarakat tutur.⁸ Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Alih Kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga, perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari daerah lain.

Pendatang adalah ketika sekumpulan orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena berbagai alasan. Misalnya, si A adalah seorang anak perempuan muda dan si B adalah seorang pria curup. Kemudian, si A pergi ke Sambe Baru bersama si B dan menetap di sana, belajar bahasa lokal. Itu bukan satu-satunya alasan orang dari daerah lain memilih untuk tinggal di sana karena mereka merasa cocok dengan masyarakatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tergantung pada penutur, latar belakang, topik,

⁷ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta, (1995) hal143.

⁸ Abbas, A. *Diktat Untuk Kalangan Sendiri: Sosiologi Perkotaan*. Padang: Jurusan Sosiologi Universitas Andalas, Padang, (2002) hal 2.

dan suasana. Ini terjadi ketika penutur dan lawan bicara tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama. Ini biasanya terjadi di keluarga Rejang Lebong.

Pendatang dalam artian terjadinya perpindahan penduduk melalui beberapa faktor misalnya si A seorang anak gadis Rejang dan si B seorang anak lelaki Curup kemudian mereka menikah, setelah itu si A ikut dengan si B ke Sambe Baru kemudian menetap di sana dan mulai mengenal dan menggunakan bahasa yang ada di daerah tersebut. Tidak hanya itu tetapi banyak lagi faktor sehingga masyarakat dari daerah lain memilih untuk menetap di daerah tersebut karena merasa cocok dengan masyarakat. Sumarsono berpendapat ketika penutur dan lawan tutur tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama maka bahasa yang digunakan tergantung pada penutur, latar tutur, topik, dan suasana ketika melakukan komunikasi.⁹ Hal ini terjadi dalam keluarga di Rejang Lebong.

Latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa Rejang, menyebabkan alih kode sering terjadi dalam komunikasi keluarga. Ketika anak-anak dalam keluarga tersebut masih kecil, ibu mengajarkan anak-anak mereka bahasa Curup sebagai bahasa pertama mereka saat berkomunikasi, tetapi ketika bapak dan istri berbicara dalam bahasa Rejang, anak-anak mereka juga memahami bahasa Rejang tetapi jarang menggunakannya. Ini adalah contoh komunikasi keluarga Bahasa Rejang:

⁹ Sumarsono. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2017 hal 201.

(Data AK 1)

B :”Coa alew kulya ko, nok?” (Tidak pergi ke kuliah hari ini, nak?)

A:”Coa pak bilai yo dosen ne coa masuk, memen uku kulya” (Tidak pak hari ini dosen nya engga masuk, besok baru kuliah lagi).

Percakapan di atas merupakan percakapan singkat dengan menggunakan bahasa Rejang untuk berkomunikasi antara anggota keluarga. Pemilihan bahasa dengan melihat konteks, sangat diperlukan saat berkomunikasi di dalam masyarakat di daerah Kesambe Baru, karena dengan menggunakan bahasa yang tepat pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Adanya pendatang penduduk ke daerah ini, yang memiliki perbedaan etnis suku, maka lambat laun akan terjadi kontak bahasa di antara kedua etnis, misalnya etnis Rejang dan Curup, ini muncul akibat adanya komunikasi yang terjadi antara keduanya. Maka, secara tidak langsung terkadang orang yang melewati daerah ini mampir sejenak, dan akan terjadi komunikasi antara beberapa orang yang berasal dari daerah – daerah tersebut. Bila secara terus menerus daerah ini dilalui sebagai jalur alternatif maka, akan terjadi percampuran kosa kata bahkan akan terjadi penggunaan bahasa yang bercampur kode.

Berdasarkan kondisi masyarakat yang beragam, tidak hanya terdiri dari penduduk asli Rejang, tetapi juga penduduk pendatang, memungkinkan terjadinya Alih Kode dan Campur Kode ketika mereka berkomunikasi.

Sebagai contoh terjadinya Campur Kode antara bahasa Rejang dan bahasa Curup antara si A dan si B. Si A adalah Ayah yang merupakan penutur asli bahasa Rejang, sedangkan si B yang merupakan Ibu penutur asli bahasa Curup tetapi juga menguasai bahasa Bahasa Rejang.

(Data CK 1)

I: "Mesoa jano ko?" (Cari apa kamu?).

B: "Ade ko manek tudung ku? Kunei nano ku msoa coa temeu". (Kamu ada lihat topi saya tidak? dari tadi saya mencarinya, namun tidak ada).

I: "ooh tudung ade uku maik nano, nak alew kau?" (Ohh topi ada saya yang simpan, kamu mau pergi?)

B: "ah kau ko uku mesoa kunie nano, au nak pai" (Ah kamu ni aku nyari dari tadi, iya mau pergi)

Dari percakapan di atas, maka terlihat adanya campur kode yang digunakan saat penutur dan lawan tutur berkomunikasi di rumah si penutur. Kata *ada* dalam bahasa Rejang *ade* sedangkan *uku* bahasa Rejangnya *aku*.

Kesambe Baru juga banyak orang tau ada banyak kebun cabe yang berhasil panen serta buah pepaya, yang pemiliknya bukan penduduk asli masyarakat Rejang dan tidak berdomisili di daerah tersebut. Pada saat si pemilik kebun tersebut datang untuk melihat kebun, yang dikerjakan oleh masyarakat mulai dari menanam, memberi pupuk serta memanennya. Sehingga, akan terjalin sebuah komunikasi antara si pemilik kebun yang bukan merupakan penduduk asli Rejang, dengan penduduk asli Curup yang sehari-harinya menggunakan bahasa Curup untuk berkomunikasi. Akibatnya kontak bahasa, antara bahasa pemilik kebun (pendatang) dengan bahasa

penduduk asli Rejang akan terjadi percampuran kosakata melalui interaksi mereka yang mengakibatkan munculnya campur kode.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- A. Bagaimana bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Yang Terjadi Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong?
- B. Apa saja fungsi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan fungsi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang Alih

Kode dan Campur Kode bahasa pada masyarakat Bilingualisme di Rejang Kabupaten Rejang Lebong faktor penyebabnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis, serta menjadi bahasa tentang gejala kebahasaan yang sedang terjadi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, dan para peneliti bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1) Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kajian Sociolinguistik

a) Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah istilah yang berasal dari bahasa dan sosiologi. Sosiologi adalah penelitian ilmiah yang objektif tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat dan tentang organisasi dan proses sosial yang ada di dalamnya.¹⁰ Sociologi linguistik melihat sociolinguistik sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Sementara yang dimaksud dengan pemakai bahasa adalah jenis interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat, bukan sebagai komponen internal. Fishman menyatakan bahwa sociolinguistik adalah

¹⁰ Chaer, Abdul. Kesantunan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2010 hal 3.

disiplin ilmu yang mempelajari karakteristik variasi bahasa, fungsi variasi, dan pemakaian bahasa karena semua elemen ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah dalam masyarakat.¹¹ Fishman juga menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih konsisten dan kualitatif.

Salah satu bidang studi linguistik yang dikenal sebagai sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berfungsi dengan orang yang menggunakannya di dalam masyarakat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia hidup di masyarakat tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial.¹² Seseorang dianggap dalam masyarakat sebagai anggota kelompok sosial daripada individu yang terpisah. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian diamati secara sosial daripada secara individual. Baik faktor linguistik maupun nonlinguistik memengaruhi bagaimana bahasa digunakan secara sosial.

Oleh karena itu, sosiolinguistik adalah bidang yang mencakup banyak bidang yang mempelajari bahasa dan bagaimana ia digunakan dalam masyarakat. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi linguistik tentang bagaimana penutur menggunakan bahasanya dalam konteks.

¹² Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2006) hal 3.

b) Kedwibahasaan

Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang atau suatu masyarakat disebut suatu masyarakat disebut bilingualism (bilingualism) atau kedwibahasaan. ganti bahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak Bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah-ubah dari masa kemasa. perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda titik secara umum pendapat tentang keduwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang atau suatu masyarakat.

Bahasaan atau bilingualisme terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda titik kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama di bidang berdagang ilmu pengetahuan dan bidang politik komas kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewibahasaan adalah kemampuan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat secara bergantian.

peristiwa kontak bahasa yang memiliki latar belakang budaya, adat istiadat dan perbedaan dapat menjadi faktor penyebab munculnya kewibahasaan.

Terbentuk karena adanya keberadaan masyarakat bahasa yang berarti masyarakat yang menggunakan bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasi titik semakin tinggi pemakaian dua bahasa dalam kepentingan terbentuk aspek fungsi tersebut dapat digunakan untuk mengukur penguasaan dua bahasa tersebut. semakin tinggi tingkat pemakaian dua bahasa yang dimiliki akan makin tinggi pula fungsi kedua bahasa yang dikuasai oleh seseorang.

c) Peristiwa Komunikasi Dan Peristiwa Tutur

1. Kontak Bahasa

Kontak Bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. sebagai konsekuensinya proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa lain yang tidak dapat dihindari.¹³

Bila kita membicarakan kontak bahasa pasti tidak pernah lepas dengan proses terjadinya kewibahasaan titik proses kewibahasaan itu disebabkan adanya interaksi dan kontak sosial

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 84-85.

antara masyarakat satu dengan yang lain yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda.

Apabila dilihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik sekelompok budaya kelompok umur kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial titik jika hal ini dihubungkan dengan kebebasan akan terlihat masalah kebebasan titik hal ini bukan masalah perorangan melainkan bahasa yang timbul dalam suatu kelompok pemakaian bahasa akan terjadi kontak bahasa sehingga diartikan bahwa antara kontak bahasa dan kebebasan sangat erat hubungannya.

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosial. jadi, peristiwa atau gejala kontak bahasa itu dampak menonjol dalam wujud kewibahasaan. Kewibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang kebiasaan lebih cenderung pada gejala tutur, sedangkan kontak bahasa lebih cenderung pada gejala bahasa.¹⁴

2. Bilingualisme

Bilingüisme adalah ketika orang berbicara dua bahasa sekaligus. Menurut Mackey dan Fisman (dalam Sumarsosno),

¹⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 87–88.

bilingualisme, juga dikenal sebagai kedwibahasaan, didefinisikan sebagai penggunaan bergantian dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksi sosial.¹⁵ Batasan kedwibahasaan dianggap oleh Blommfield sebagai tanda penguasaan bahasa seperti penutur asli. Menurut batasan ini, seorang dwibahasawan adalah orang yang fasih berbicara kedua bahasa tersebut.¹⁶

Blommfield (dalam Rokhman) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (native speaker).¹⁷ Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Mackey (dalam Alwasilah) menjelaskan empat aspek untuk mengetahui batasan-batasan kedwibahasaan sebagai berikut.¹⁸

1) *Degree*

Degree atau tingkat kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa akan nampak dalam empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini mencakup level-level fonologi/grafik, gramatik, leksis, semantik, dan stailistik.

¹⁵ Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), (2013) hal 84.

¹⁶ Leonard Bloomfield, *Language* (New York: Henry Holt and Company, 1933), hlm. 56.

¹⁷ Rokhman, Fathur. "Fenomena Pemilihan Bahasa: Paradigma Sosiolinguistik". *Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang*, (2000) hal 18.

¹⁸ Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, (1993) hal 108-114.

2) *Function*

Function atau fungsi, tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa digunakan, semakin fasih penuturnya. Alternation atau pergantian antarbahasa, pergantian antarbahasa ini bergantung pada kefasihan dan juga fungsi eksternal dan internal. Dalam kondisi tertentu apakah penutur berganti bahasa, ada tiga hal yang mempengaruhi kondisi pergantian bahasa terjadi yaitu, topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan.

3) *Interference*

Interferensi yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaankebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.¹⁹ Jadi yang dimaksud bilingualisme yaitu kemampuan penutur menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara bergantian.

3. Masyarakat Tutar

Masyarakat Tutar tidak hanya terdiri dari kelompok orang yang berbicara dalam bahasa yang sama; mereka adalah kelompok orang yang memiliki standar yang sama untuk menggunakan bahasa mereka. Masyarakat bahasa, juga dikenal sebagai "masyarakat tutur",

¹⁹ Hartman & Stork). "Dictionary of language and linguistics, 1972 hal 114.

terdiri dari individu yang masing-masing memiliki gaya bicara dan standar pemakaiannya yang sesuai dengan Fishman. Semua pola ujaran, dari fonetis hingga leksikal, termasuk dalam ragam ujaran. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang di wilayah yang luas atau sempit yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu. Kelompok ini dapat dibedakan dari kelompok masyarakat tutur lainnya berdasarkan perbedaan bahasa yang signifikan. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah kelompok orang yang memiliki cara yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dan memiliki aturan untuk menggunakannya, yang membedakan masyarakat tutur satu dari yang lain.²⁰

Bahasa yang bersifat signifikan.²¹ Dapat disimpulkan yang dinamakan masyarakat tutur yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa dan menyepakati norma-norma dalam berbahasa sehingga membedakan masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain.

d) Peristiwa Tutur

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, ya itu penutur dan lawan tutur, tentang satu subjek di dalam situasi, waktu, dan tempat

²⁰ Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1970), hlm. 22–24.

²¹ Wijana, I Putu dan Muhammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, (2009) hal 46.

tertentu disebut peristiwa tutur. Seperti yang dijelaskan Dell Hymes, peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan kriteria.²²

Kedelapan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting dan scene: Setting mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau keadaan psikologis pembicaraan. Variasi bahasa dapat dihasilkan dari waktu, tempat, dan kondisi tuturan.²³

2. *Participant*

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.²⁴

3. *Ends*

Ends berkaitan dengan maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan kasus perkara, tetapi para

²² Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 52–62.

²³ *Ibid.* hlm 55-56

²⁴ *opcit.* hlm 57

partisipasi memiliki tujuan yang berbeda. Hakim berusaha membuat keputusan yang adil, sementara jaksa ingin membuktikan bahwa si terdakwa salah, dan pembela ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak salah.

4. *Act Sequent*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.²⁵

5. *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalis*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalis berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu

²⁵ *opcit.* hlm 58

pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.²⁶

7. *Norm Of Interaction Dan Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah doa, dan sebagainya. Dari kedelapan komponen yang diutarakan Hymes terlihat begitu kompleks terjadinya peristiwa tutur.²⁷ Dari delapan komponen tersebut tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan sociolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”.²⁸

1. **Kode**

Ketakutan harus dipelajari sebelum masuk ke dalam kode. Kode adalah sistem tutur yang elemennya digunakan berdasarkan latar belakang, interaksi dengan lawan bicara, dan keadaan. Secara jelas ditunjukkan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang dimulai dengan “bahasa” sebagai level tertinggi. Hierarki ini terdiri dari kode yang terdiri dari variasi dan ragam, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Istilah

²⁶ *Opcit.* hlm, 59.

²⁷ *Opcit.* hlm, 60.

²⁸ Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1970), hlm. 15.

"kode" mengacu pada varian bahasa. Dengan demikian, kode dapat dianggap sebagai sistem tutur yang berada di atas hierarki kebahasaan. Kode bahasa memiliki makna berdasarkan latar belakang penutur, interaksi dengan mitra tutur, dan fungsi penggunaan. Dengan latar belakang penutur, kedekatan penutur dengan mitra tutur dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.²⁹

2. Alih Kode

"Alih kode" sebagai proses transisi dari satu kode ke kode lainnya. Alih kode intern terjadi ketika terjadi antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antara dialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek. Alih kode ekstern adalah proses pertukaran antara bahasa asli dan bahasa asing. Banyak raga pendapat tentang alih kode. Namun demikian, jelas bahwa setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi independen sendiri, tanpa kode. dilakukan dengan sengaja untuk alasan tertentu. Ada kode di dalam campuran kode. Di lakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonominya berupa serpihan- serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.³⁰

²⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 104–106.

³⁰ Anni, T. Belajar. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri. Semarang, (2004) hal 114.

Sejalan dengan para peneliti sebelumnya tentang alih kode, alih kode adalah penerapan variasi bahasa atau bahasa asing dalam suatu peristiwa bahasa sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau karena adanya pihak lain. Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa alih kode adalah ketika kita beralih dari satu kode ke kode lain. Selama dua bahasa yang digunakan dalam alih kode memiliki sistem gramatikal yang berbeda, masing-masing bahasa menjalankan fungsinya sendiri sesuai dengan konteks, dan fungsi masing-masing bahasa berubah sesuai dengan perubahan konteks. Kode internal mengalir ke dalam bahasa nasional, dan kode ekstern mengalir ke bahasa asing.. Alih kode intern terjadi dalam satu bahasa nasional dan alih kode ekstern terjadi dari bahasa nasional kedalam bahasa asing.³¹

3. Konsep Alih Kode Dan Campur Kode

a. Wujud Alih Kode

1) Pengertian Wujud Alih Kode Dan Campur Kode

Alih kode mungkin berwujud varian, alih raga, alih gaya, atau alih register. ciri-ciri alih kode menggunakan dua bahasa (atau lebih) itu di tandai oleh (a) masing-masing bahasa memiliki fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dapat dikatakan bahwa alih kode

³¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107–110.

menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.³² Dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode adalah alih varian, alih raga, alih gaya, atau alih register. Alih kode secara bahasa dapat dilihat dari alih bahasa dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda. Jadi alih kode ditandai dengan satu bahasa di alihkan kedalam bahasa lain. Pada konteks situasi yang berbeda.

2) Faktor Yang Melatar Belakangi Alih Kode

Suwito menjelaskan alih kode adalah peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiositiasional.³³ Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode sebagai berikut.

a) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena dengan maksud. Bisanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi menjadi situasi tidak resmi.³⁴

³² Suwito. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta UNS Press, (1983) hal 68-69.

³³ Sulwito, *Sociolinguistik: Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 92.

³⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 111.

b) Lawan tutur

Setiap penutur pada umunya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya

c) Hadirnya penutur ke tiga

Dua orang yang berasal dari dua etnik yang sama pada umunya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berada dalam bahasa yang sama, biasanya dua orang pertama beralih ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

d) Pokok pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

e) Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi pimpinan rapat bangkitnya rasa humor di perlakukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu.³⁵

f) Untuk Sekadar Bergensi

Sebagai penutur yang beralih kode sekedar untuk bergensi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan

³⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Penelitian ini dekat dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode yang diungkapkan oleh Suwito, namun ada sedikit perbedaan yaitu faktor yang melatarbelakangi rasa humor dan untuk sekadar bergensi masuk pada fungsi bukan masuk pada faktor yang melatarbelakangi alih kode secara sosio-situasional.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode jika disampaikan oleh Soepomo Poedjosoedarmo, dalam masyarakat Jawa faktor-faktor tersebut adalah (1) situasi bicara, (2) derajat keakraban antara pembicara dan lawan bicara, (3) kemantapan hubungan antara si pembicara dan lawan bicara, (4) masalah yang dibicarakan, (6) tingkat kesadaran pembicara.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah (1) situasi pembicara, (2) hadirnya 02, (3) hadirnya 03, (4) dan topik yang dibicarakan.

3) Fungsi Alih Kode

Setiap bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan ketika penutur merasa bahwa situasi tidak selaras dengan situasi kodenya, kode dialihkan. Oleh karena itu, alih

³⁶ Poedjosoedarmo, Soepomo. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Dep.P dan K, (1979) hal 44.

kode menunjukkan gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relefansial selama pemakaian satu bahasa atau lebih. Studi ini menyelidiki peran alih kode dalam masyarakat bilingualisme. Dalam penelitian ini, fungsi atau tujuan menggunakan alih kode lebih bersifat bahasa dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang mendasari terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosiosituasional. Akibatnya, alih kode memiliki tiga fungsi: pertama, lebih persuasif, mengajak, atau menyeluruh, kedua, lebih argumentatif, dan ketiga, lebih.³⁷

Penelitian ini menganalisis mengenai fungsi alih kode, fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alih kode pada masyarakat bilingualisme. Fungsi atau tujuan menggunakan alih kode dalam penelitian ini lebih secara kebahasaan dan tidak terlepas dari factor yang melatar belakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosiosituasional. Jadi fungsi alih kode adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, (2) lebih argumentatif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih prestis.

³⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 155–157.

4) Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Campur kode sebagai ketergantungan suatu bahasa dalam masyarakat multilingual. Adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan dalam campur kode menunjukkan ciri ketergantungan. Sementara peran yang dimaksud adalah orang yang menggunakan bahasa, fungsi kebahasaan adalah tujuan penutur dengan tuturannya. Salah satu ciri campuran kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasivariasinya yang dimasukkan ke dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsifungsi yang mereka miliki sebelumnya. Menurut Harimurti Kridalaksana, campur kode mencakup penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk meningkatkan gaya atau ragam bahasa. Campur kode mencakup penggunaan frasa, klausa, idiom, dan sapaan.³⁸

Sehubungan dengan batasan campur kode, Wardhaugh menyatakan bahwa "Tuturan campur kode secara sengaja melibatkan campur dari dua bahasa tanpa merubah keutuhan topik pembicaraan". Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode adalah peristiwa penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dengan satu bahasa berfungsi sebagai bahasa inti, dan hanya terjadi dalam satu topik pembicaraan.³⁹ Didalam campur

³⁸ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 164–165.

³⁹ Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press, (1983) hal 75.

kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran yang dimaksud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturanya. Ciri lain dari campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi memakai fungsi-fungsi tersendiri. Bahwa campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk didalamnya pemakaian frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Terkait dengan batasan campur kode ‘Tuturan campur kode secara sengaja melibatkan campur dari dua bahasa tanpa merubah keutuhan topik pembicaraan’ Dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode adalah peristiwa penyisipan suatu bahasa kedalam bahasa yang lain, ada satu bahasa sebagai bahasa inti dan hanya terdapat dalam satu topik pembicaraan.⁴⁰

a. Wujud Campur Kode

Selanjutnya dibahas mengenai wujud campur kode. Menurut Suwito, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi :

⁴⁰ Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil. Blackwell, (1988) hal 104.

- 1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.
- 2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa.
- 3) Penyisipan unsur-unsur bentuk baster.
- 4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata.
- 5) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata.
- 6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Dapat disimpulkan bahwa campur kode menurut unsur-unsur kebahasaan, berwujud (1) ksta kasar, (2) kata jadian, (3) perulangan atau reduplikasi, (4) frasa. Bentuk-bentuk diatas akan diuji dalam analisis campur kode pada masyarakat bilingualisme.

b. Faktor Yang Melatar Belakangi Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudional type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*).⁴¹ Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan jarang tumpang tindih

⁴¹ Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta UNS Press, 75.

(*overlap*). Ukuran identifikasi peran adalah sisoal, registrasi, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.⁴²

Kemudian terkait dengan campur kode, Suwito, menuliskan bahwa campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa.⁴³ Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tentunya, cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Terkait dengan campur kode Budiasa menyebutkan bahwa pemilihan bahasa sepenuhnya tergantung pada faktor partisipan, tujuan, pesan, suasana, topik, dan saluran yang digunakan yang digunakan dalam pembicaraan sehingga dapat dipakai untuk menelaah penggunaan bahasa. Dapat disimpulkan

⁴² Suwito, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal* (Surakarta: Henary Offset, 1985), hlm. 76–78.

⁴³ *Ibid.*, 78.

bahwa faktor yang melatar belakangi campur kode adalah (1) identifikasi peranan atau peran sosial penutur, (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur, (03) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.⁴⁴

c. Fungsi campur kode

Fungsi campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode pada masyarakat bilingualisme. Menurut Budiasa tujuan penutur (penceramah) melakukan campur kode pada kegiatan keagamaan untuk (1) bergengsi, (2) bertindak sopan, (3) melucu, dan (4) menjelaskan. Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh katepatan rasa (makna) dan kurangnya kosakata.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah (1) lebih argumentatif, (2) lebih persuasif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih singkat dan diucapkan, dan (5) lebih prestise dan bergengsi.

⁴⁴ Buldi Siahaan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 65–67.

⁴⁵ Budiasa, I. W. *Pertanian Berkelanjutan Teori dan Pedoman*. Bali : Udayana University Press, (2011) hal 136.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti terdapat beberapa jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Data ini diperoleh dari tuturan santri yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan santri Pondok Pesantren Darussalam terjadi alih kode dan campur kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan serta faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek serta studi kasus penelitian.⁴⁶
2. Penelitian selanjutnya oleh Adi Nugroho dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru- Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”.⁵⁰

⁴⁶ Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah, “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam,” (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, n.d.).

- Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesiabahasa Prancis. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kategorisasi kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi.⁴⁷ (3) faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.
3. Penelitian oleh Nisa Ul Amanah dari Intitut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) dengan judul penelitian “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Mahasiswa Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup”. Penelitian ini

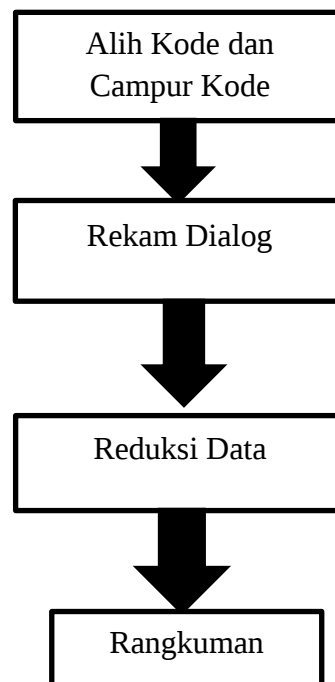
⁴⁷ Adi Nugroho, Skripsi: *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada saat berinteraksi sesama mahasiswa di mahad Al-Jamiah. Alih kode yang terjadi pada tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup ini hanyalah alih kode antarbahasa saja. Alih kode intern yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Alih kode intern yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berupa bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu atau sebaliknya, Bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Semende ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Rawas ke bahasa Melayu Bengkulu, dan Bahasa Melayu Palembang ke bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan pada peristiwa campur kode ekstern berupa bahasa Inggris ke bahasa Melayu Bengkulu. . Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam percakapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁴⁸

⁴⁸ Nisa ul amanah, skripsi: *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa Putri Mahad AL- Jamiah IAIN Curup*, (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021)

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang menjelaskan masalah dan analisis alih kode dan campur kode dalam bahasa rejang di Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong, dapat digunakan sebagai dasar penelitian ini. Masalah pertama adalah bagaimana masyarakat di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong berinteraksi satu sama lain. Setelah itu, terjadi komunikasi antar masyarakat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan kode bahasa secara tidak sengaja saat berkomunikasi dalam Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Contoh lebih lanjut dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan teoretis dan metodologis yang merupakan bidang ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sehubungan dengan cara bahasa digunakan dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif biasanya digunakan sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian untuk mencapai tujuan utama, yaitu untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek atau subyek yang diteliti secara akurat.

Pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moelong) sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku atau kata-kata tertulis atau lisan dari individu.⁴⁹ Data yang sebenarnya, atau data yang pasti, memiliki nilai di balik data yang tampak, dapat diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, peneliti kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis alih kode dan campur kode dalam keluarga bahasa rejang di kesambe baru kabupaten rejang lebong dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang benar-benar terjadi pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berasal dari apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

⁴⁹ Moleong, Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung : PT Remaja. (2015) hal 8.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti di keluarga bahasa Rejang, khususnya di Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong dari keluarga Bapak Tarmizi (bahasa Rejang dan bahasa Jawa), keluarga Bapak Andilian Prasetyo (bahasa Rejang dan bahasa Lembak), dan keluarga Bapak Zainal Arifin (bahasa Rejang dan bahasa Curup) . Masyarakat Rejang Lebong menggunakan berbagai bahasa, termasuk lebih dari satu bahasa dalam keluarga, karena faktor sosial budaya, status sosial, dan tingkat pendidikan. Penelitian ada di beberapa rumah keluarga peneliti meneliti tiga keluarga yang ada di Kesambe Baru Seperti yang disebutkan sebelumnya, lokasi penelitian berasal dari kelurahan. Fokus penelitian adalah Kesambe Baru berdasarkan kriteria tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur dalam ranah keluarga di Kesambe Baru. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian ditulis dalam kartu data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

Informan diambil dari keluarga yang berada di titik lokasi yaitu yang bertempat tinggal di Kesambe Baru. Kriteria informan yang dipilih, yaitu : (1) laki-laki atau perempuan, (2) memiliki anggota keluarga, (3) bertempat tinggal di daerah setempat bersama anggota keluarganya, (4) menggunakan lebih dari satu bahasa (5) sehat jasmani dan rohani. Jumlah informan yang akan dijadikan sumber data ialah 3 informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan keluarga kesambe baru sekaligus satu keluarga. Wawancara dilakukan dengan keluarga Bapak Tarmizi sebagai penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan Alih Kode Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Saat wawancara peneliti dapat menggunakan kamera handphone, buku catatan Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk mengamati pemakaian bahasa informan. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai pemerhati yang tekun,

dengan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan dan dikatakan peserta tutur yang terlibat dalam pembicaraan.⁵⁰

Perekaman sangat penting karena memastikan keabsahan data yang akan digunakan untuk mentranskripsikan dan mengecek keasliannya. Data yang diperoleh adalah data alam karena rekaman dilakukan tanpa sepengetahuan penutur. Setelah data dikumpulkan, mereka ditranskripsikan dan dimasukkan ke dalam kartu data.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses sistematis yang merekam pada perilaku aktual orang, benda, dan peristiwa yang terjadi. Metode observasi ini juga dikenal dengan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap keluarga bapak Tarmizi . Observasi ini dilakukan saat percakapan berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung. Peneliti langsung terlibat dalam Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang Alih Kode Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu lembar observasi.

⁵⁰ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University,(2015) hal 203.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data alih kode campur kode dalam keluarga bahasa rejang di kesambe baru kabupaten rejang lebong Dokumentasi tersedia dari foto, video, dokumen, catatan, dsb.

E. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode padan dengan jenis metode padan translasional dengan alatnya organ wicara. Metode padan merupakan metode dengan menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Data yang telah terkumpul dan tersimpan dalam rekaman kemudian ditranskrip secara tertulis. Transkrip data tersebut kemudian dipilah-pilah antara kalimat-kalimat yang mengandung pergeseran bahasa. Teknik pilah dilakukan dengan memilahkan tuturan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi oleh pemakai bahasa beserta sebab-sebab yang melatar belakangi penggunaan bahasa itu.⁵¹

Langkah –langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut 1) Memilah data berdasarkan wujud pergeseran bahasa, 2) Menganalisis faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Selanjutnya dilakukan interpretasi (1) pengecekan ulang, (2) konsultasi baik dengan dosen pembimbing, pakar terkait maupun dengan teman sejawat. Hasil wawancara terbuka terhadap satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisis. Hasil wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-

⁵¹ Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata, (Jurnal 2015, hal 24).

faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian metode formal dan informal. Metode formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal berupa perumusan kata-kata yang terkumpul sebagai data yang dianalisis kemudian dideskripsikan dan diberi penjelasan.⁵²

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan alat bantu yang dipilih dan kemudian akan digunakan oleh peneliti dalam melangsungkan kegiatan penelitiannya. Instrumen observasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data penelitian melalui berbagai pengamatan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sistematis dan terarah. Selain itu, instrumen observasi ini juga diperlukan agar data yang didapatkan di dalam penelitian atau observasi lebih mudah diperoleh dan juga lebih relevan dan sesuai dengan fakta.

Instrumen observasi ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam berbagai jenis karya tulis ilmiah, baik

⁵² Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata, (Jurnal 2015, hal 214).

itu mulai dari skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, instrumen observasi ini juga harus dipersiapkan sebaik dan sematang mungkin agar proses observasi atau penelitian sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Instrumen observasi atau yang sering disebut sebagai instrumen penelitian ini biasanya digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian, baik berupa survei, tes, dan lain sebagainya. Instrumen tersebut disiapkan untuk membedakan antara instrumen yang ada, penelitian yang berlangsung, atau instrumentasi. Sehingga di dalam instrumen observasi, harus dipertimbangkan bahwa instrumen tersebut harus berupa perangkat, berbeda dengan instrumentasi yang merupakan tindakan yang berupa proses pengembangan, pengujian, dan juga penggunaan perangkat.

Selain pengertian secara umum, para ahli juga memiliki pendapatnya masing-masing mengenai pengertian dari instrumen penelitian atau instrumen observasi. Berikut adalah pendapat ahli mengenai instrumen penelitian atau instrumen observasi.

1. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

Untuk memperoleh Informasi dan Data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik. Aspek yang diamati:

1. Alamat/Lokasi
2. Rumah keluarga
3. Proses terjadinya alih kode campur kode⁵³

⁵³ UMY repository, *Pengamatan Observasi* <http://repository.umy.ac.id>

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

1. Sejarah Singkat Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas wilayah 1.559,42 km², memiliki 15 wilayah kecamatan dan berada di ketinggian 600-700 mdpl. Kesambe merupakan salah satu marga asli di daerah Ulu Musi, marga Selupu Rejang beribu kota di Kesambe. Kesambe saat ini terbagi menjadi Kesambe Baru dan Kesambe Lama. Nama Curup berasal dari bahasa Rejang yang dimelayukan. Curup awalnya hanya merujuk dan terbatas pada satu desa kecil saja, yang sekarang dikenal sebagai Dusun Curup (bahasa Rejang dialek Musi/Selupu: Sadie Cu'up), salah satu desa utama Marga Selupu Rejang.

Dusun Curup telah mengalami beberapa kali perpindahan lokasi dan salah satu lokasi permukiman tersebut didirikan terletak di dekat air terjun, atau dalam bahasa Rejang disebut cu'up. Kata cu'up pun nanti berubah menjadi "Curup" sesuai kebiasaan orang Melayu.⁵⁴

Oleh karenanya, desa tersebut diberi nama sesuai dengan ketampakan alam yang ada di sekitar lokasi pendiriannya, layaknya kebiasaan masyarakat Rejang dalam menamai permukiman

⁵⁴ Yusriadi, *Asal Usul Nama-Nama Tempat di Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, 2012), hlm. 45.

mereka. Nama Curup dalam perkembangannya dipakai untuk menyebutkan daerah-daerah lain di sekitar Dusun Curup, termasuk Pasar Curup yang didirikan Belanda dan nantinya menjadi cikal bakal Kecamatan Curup yang sekarang.

Wilayah Curup yang sekarang merupakan fragmen kecil, sisa dari pemekaran Kecamatan Curup yang lama pada tahun 2005. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Rejang Lebong Nomor 5 Tahun 2005, Curup dipecah menjadi lima kecamatan, yaitu Curup selaku kecamatan induk, serta Curup Selatan, Curup Tengah, Curup Timur, dan Curup Utara selaku kecamatan pemekaran. Perda tersebut kemudian diperbaharui dengan disahkannya Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 4 Tahun 2010. Penduduk asli wilayah ini adalah suku bangsa Rejang (Tun Jang) dari marga Selupu Rejang dan Bermani Ulu. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat pendatang dari suku-suku yang lain sudah banyak yang menetap turun temurun di ibu kota Rejang Lebong ini. Suku pendatang dengan jumlah populasi yang signifikan adalah suku Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Serawai, Lembak, Sunda, dan berbagai suku dari Sumatra Selatan.

2. Kondisi Geografis

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Curup. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.559,42 km² dan populasi sekitar 285.748 jiwa (2023). Kabupaten ini berada pada ketinggian 600-

700 mdpl. Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah yang dialiri Sungai Musi di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota provinsi. Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan, Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, yang merupakan bagian dari Jajaran Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 mdpl. Dua puncak utama di daerah ini yaitu Bukit Kaba dan Bukit Daun, secara lokal dalam bahasa Rejang dikenal masing-masing dengan nama *Têbo Kabêak* dan *Têbo Dawên*.

3. Kondisi Demografi

Pemerintahan Kelurahan Kesambe Baru di pimpin oleh Kepala Lurah dan di bantu oleh beberapa staf yang terdiri dari RW dan RT, jumlah penduduk Kelurahan Kesambe Baru berjumlah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Secara Umum/Kk

NO	Kependudukan	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	2797	Orang
2	Jumlah Kepala Keluarga	740	Orang

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	Jenis kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-Laki	1423	Jiwa
2	Perempuan	1374	Jiwa

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO.	Usia	Jumlah	Keterangan
1.	0-9 Tahun	488	Orang
2.	10-19 Tahun	433	Orang
3.	20-29 Tahun	440	Orang
4.	30-39 Tahun	409	Orang
5.	40-49 Tahun	296	Orang
6.	50 Tahun Keatas	907	Orang

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni mendeskripsikan tentang bentuk Alih Kode, Campur Kode, dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Ke 2 rumusan masalah tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

1. Bentuk Alih Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 bahasa yang ditemukan dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong yaitu bahasa Rejang, bahasa Curup, bahasa Lembak, bahasa Jawa.

a. Jenis alih kode

Alih kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito yang membagi alih kode ke dalam dua jenis, yakni alih kode intern dan ekstern. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data. Alih kode intern tuturan dengan bahasa yang beragam, dan 1 data alih kode ekstern berupa bahasa Inggris.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern terbagi dua, yaitu alih kode antar bahasa dan alih kode antar ragam. Tuturan yang terjadi pada keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong ini hanyalah alih kode antarbahasa saja. Alih kode antarbahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang masih sekerabat.⁵⁵

Bentuk perubahan bahasa yang ditemukan dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong cukup beragam yaitu berupa bahasa Jawa ke bahasa Curup Melayu, bahasa Rejang ke bahasa Curup Melayu, bahasa Lemabak ke bahasa Curup Melayu.

a) Alih Kode Bahasa Rejang ke Bahasa Curup Melayu

Sebagian besar masyarakat yang berada di Kesambe Baru berasal dari suku Curup Melayu, sehingga tidak jarang

⁵⁵ Suwito, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal* (Surakarta: Henary Offset, 1985), hlm. 80.

penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi kerap terjadi. Para masyarakat terkadang secara sengaja beralih alih bahasa dalam berkomunikasi, seperti pada temuan data-data berikut ini.

(Data AK 2)

01 : “Pak, lak moi pe kumu?”

02 : “Lak alew moi dumei, Bene?”

01 : “Nano ba ade pesen kunei pak kades si bluak
bapak memen gotong royong”

03 : “Dimanonyo kecek nyo tadi dek?”

01 : “Di depan Musholah”

02 : “Jam berapa?”

01 : “Jam 8 pagi”

03 : “Oh iyo”

01 : “Yolah kalo cektu bapak nak kebun dulu”

02 : “Iyo pak”

Setting pada percakapan di atas Pada data di atas, tuturan terjadi di jalan menuju ladang , pagi hari pada pukul 08.45 WIB. Ada 3 orang yang sedang mengobrol atau terjadinya percakapan, dan dari percakapan mereka, awalnya menggunakan bahasa Rejang seperti yang dituturkan oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan topik pembicaraan yaitu tentang gotong royong, namun pada saat penutur O1 memberi tahu kepada penutur O3 menggunakan

bahasa Curup Melayu terjadi alih kode internal yaitu dari bahasa Rejang ke bahasa Curup Melayu.

Penutur O1 secara spontanitas menjawab dengan menggunakan bahasa Curup Melayu juga, hal ini dikarenakan penutur O3 merupakan orang yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Rejang walaupun latar belakangnya dari suku Rejang. Hal ini dilakukan O1 karena terpengaruh lawan bicaranya untuk mengimbangi lawan tutur. Pada situasi yang sama juga, O1 beralih menggunakan bahasa Curup Melayu. Data tersebut padanan dalam Bahasa Indonesia Menjadi:⁵⁶

(Terjemahan Dari Data AK 2)

01 : “Pak, mau kemana?”

02 : “Mau pergi ke ladang, kenapa?”

01 : “Tadi ada pesan dari pak kades katanya besok ada gotong royong”

03 : “Dimana katanya tadi?”

01 : “Di depan Musholah”

02 : “Jam berapa?”

01 : “Jam 8 pagi”

03 : “Oh iya”

01 : “Yah udah kalo gitu bapak mau keladang dulu”

02 : “Iya pak”

⁵⁶ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru (Percakapan Keluarga)

(Data AK 3)

01 : “Besok liburkan?”

02 : “Iyo libur, jangan main hp terus”

01 : “Iyo tadi sore aku lah belajar”

02 : “Belajea jano?”

01 : “Bahasa indonesia, ngisei soal latian”

02 : “Bagus ba de memen tulung mamak mungut cabe au”

01 : “Aman tu”

Setting pada percakapan di atas pada data di atas, tuturan terjadi di kamar penutur 01, malam hari pada pukul 20.32 WIB. Ada dua orang ibu dan anak sedang mengobrol atau terjadinya percakapan, dari percakapan mereka awalnya menggunakan bahasa Curup yang dituturkan oleh penutur 01 dan penutur 02 dengan topik pembicaraan yaitu hari libur, namun pada saat penutur 01 berbicara menggunakan bahasa Curup penutur 02 berpindah ke bahasa Rejang dan terjadilah alih kode dari bahasa Curup ke bahasa Rejang.

Penutur 01 secara langsung menjawab dengan menggunakan bahasa Rejang juga, hal ini dikarenakan penutur 02 sudah terbiasa menggunakan bahasa Rejang dikarenakan penutur 02 berasal dari suku asli orang Rejang.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana penutur beralih kode dari bahasa Rejang ke bahasa Curup Melayu untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan oleh lawan tutur orang ketiga sebagai usaha untuk saling menghormati dan mewujudkan sikap santun. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

(Data AK 4)

O1 : “Pak nak ipe kumu pek kucei motor nano?”

O2 : “wei coa uku tinget ba nak ipe nano au?”

O3 : “Cubo tengok di lemari tu na dek”

O1 : “Iyo cubo tengok situ dek, ado dak?”

O2 : “Oh iyo ado mak”

O1 : “Ado kan.”

Pada data penutur O1 bertanya dimana kunci motor kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Rejang seperti kutipan “Pak nak ipe kumu empek kucei motor nano?”, tuturan akan tetapi penutur O2 tidak bisa memenuhi permintaan O1 karena kunci motor yang ingi di pakai tidak tau dimana keberadaannya seperti kutipan tuturan “wei coa uku tinget ba nak ipe nano au?”. Pada interaksi tersebut penutur O3 memberi tahu dimana keberadaan kunci motor tersebut kepada penutur O1 dengan menggunakan bahasa Curup Melayu “Cubo tengok dilemari tu na dek”, sehingga penutur O1 beralih bahasa ke bahasa curup juga. Hal ini ia lakukan karena untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan

oleh lawan tutur orang ketiga sebagai usaha untuk saling menghormati dan mewujudkan sikap santun. Pada percakapan tersebut, padanan dalam bahasa Indonesianya menjadi:⁵⁷

(Terjemahan Dari Data AK 4)

O1 : “pak dimana kamu simpan kunci motor tadi?”
 O2 : “Oh iya dimana ya bapak simpan?”
 O3 : “Coba lihat di lemari dek”
 O1 : “Oh iya coba lihat di lemari, ada tidak?”
 O2 : “Oh iya ada mak”
 O1 : “Ada kan.”

b) Alih Kode Bahasa Rejang ke Bahasa Jawa

Perbedaan daerah dan bahasa yang terjadi Pada Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong menjadikan keluarga tersebut menjadi keluarga yang bilingual, sehingga terkadang penggunaan bahasa dalam tuturan disebabkan karena maksud tertentu. Hal ini memunculkan rasa kejengkelan bagi keluarga tersebut karena tidak mengerti bahasa yang digunakan. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(Data AK 5)

O1 : “Pek lah cabe dino iki, mumpung panas”
 O2 : “Iyo engko jam 9”
 O1 : “Yo wes aku tak rewang”

⁵⁷ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru (Percakapan Keluarga)

O3 : “Miling baso jano udi yo”

O1 : “Haha, oba tun madeak belajea baso jawei coa ten amen teak be aduk nu tun jawei”

O3 : “Euw ne ba te kmajei ne kalew gik do o we”

Pada tuturan di atas terjadi di dapur sore hari pada pukul 07.23 WIB, ketika ibu dan ayah sedang bersiap-siap ingin pergi ke ladang. Ada ibu dan ayah yang sedang mengobrol. Percakapan pun diawali oleh penutur O1 dan penutur O2 dengan menggunakan bahasa Jawa yang membahas tentang ambil cabe di ladang penutur O1 karena cuaca saat itu sedang bagus, sehingga penutur O2 pun meresponnya dengan iya nanti jam 9. Sesaat kemudian terjadilah alih kode yaitu beralihnya bahasa Jawa ke bahasa Rejang. Hal ini dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya kepada penutur O1 tentang topik pembicaraannya.

Ketidaknyamanan atau rasa jengkel dapat dilihat ketika penutur O3 bertanya tentang percakapan mereka, seperti tuturan berikut “miling baso ajo udi yo?”. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur O3 merasa tidak nyaman dengan percakapan yang dilakukan penutur O1 sama penutur O2, hal ini dikarenakan penutur O3 tidak bisa memahami bahasa yang mereka gunakan. Sehingga untuk menjelaskan kepada penutur O3, penutur O1 beralih ke

bahasa Rejang tentang topik pembicaraannya supaya penutur O3 dapat memahaminya.

Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O1 disebabkan oleh pembicara atau penutur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Dari data tersebut padanan dalam bahasa Indonesia menjadi:

(Terjemahan Dari Data AK 5)

O1 : “Ambil lah cabai hari ini, mumpung panas”

O2 : “Iya nanti jam 9”

O1 : “Ya udah aku mau ke kondangan dulu”

O3 : “Ngomong bahasa apa kalian ini?”

O1 : “Haha, itulah orang bilang belajar bahasa jawa, kita engga tau nanti siapa tahu nanti kamu dapat suami orang jawa”

O3 : “Apaan sih nantilah kalo soal itu”

c) Alih Kode Bahasa Rejang ke Bahasa Lembak

Bahasa Rejang digunakan para keluarga sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Namun peristiwa alih kode juga kerap terjadi dalam intraksi, salah satunya penggunaan bahasa Rejang Lembak. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(Data AK 6)

O1 : “Col gi apan nyemo beju mak?, ku ndak nyemo beju le”

O2 : “Gese ade apan a tu ne”

O1 : “Mojor tida ku nyabon banyak”

O2 : “Ko ye pogo nupuk bajeu kotor ”

O1: “ Hehe, ca kutinget”

Pada data di atas, tuturan terjadi di depan rumah saat pagi hari pada pukul 08.43 WIB. Dalam interaksi pada anak dan ibu tersebut membahas tentang tempat jemuran yang berada di depan, seperti yang dituturkan oleh penutur O1 yang pada awalnya menggunakan bahasa Lembak, pada tuturan berikutnya penutur O1 beralih menggunakan bahasa Lembak. Mitra tutur atau penutur O2 menjawab dengan menyeimbangi lawan tuturnya yakni dari Lembak ke bahasa Rejang. Padanan tuturan di atas dalam bahasa Indonesia menjadi.

(Terjemahan Dari Data AK 6)

O1 : “Engga ada lagi tempat jemuran kosong ma?, soalnya aku juga banyak jemuran”

O2 : “Ada ni masih ada yang kosong”

O1 : “Mujurlah soalnya aku juga nyuci banyak”

O2 : “Kamu ini kebiasaan ngumpulin baju kotor”

O1: “ Hehe, aku lupa”

(Data CK 2)

01 : “Bile ite belek doson kak?”

02 : “Sekitar tanggal 27 la”

01 : “Au jije kulo”

02 : “Coa jije ite moi kulau?”

01 : “Belek moi lembak kileak baru ite mai kuleu”

02 : “Au bah”

Pada data di atas, tuturan terjadi di ruang tamu saat sore hari pada pukul 15.46 WIB. Dalam percakapan keluarga pada ayah dan ibu tersebut membahas tentang pulang ke Lembak apa ke Bengkulu, seperti yang dituturkan oleh penutur O1 yang pada awalnya menggunakan bahasa Lembak, pada tuturan berikutnya penutur O1 beralih menggunakan bahasa Lembak. Mitra tutur atau penutur O2 menjawab dengan menyeimbangi lawan tuturnya yakni dari Lembak ke bahasa Rejang. Padanan tuturan di atas dalam bahasa Indonesia menjadi.

(Terjemahan data CK 2)

01 : “Jadi kita pulang ke kampong kak?”

02 : “Sekitar tanggal 27 aja”

01 : “Jadi juga”

02 : “Jadi tidak jadi kita Bengkulu?”

01 : “Pulang ke Lembak dulu”

02 : “Oh iya”

2) Alih Kode Ekstern

Wujud alih kode ekstern dalam keluarga bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong berupa peralihan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Seperti temuan data berikut ini.

(Data AK 7)

O1: “Apo itu mak?”

O2: “Iko?”

O1 : (menunjukkan isi di dalam piring)

O2: “Oh mie, nakk”

O1: “Makanlah”

O2 : “Emm... *delicious*”

Data di atas terjadi di rumah, pagi hari pada pukul 09.15 WIB. Data di atas merupakan percakapan ibu dan anak yang membahas tentang penutur O1 hendak memberikan mie kepada mitra tuturnya atau O2. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sebagai bentuk kesantiaian saja dalam menggunakan bahasa, alih kode terjadi pada saat mitra tutur beralih bahasa ke bahasa Curup Melayu, sehingga membuat penutur pun beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tutur. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi.

(Terjemahan dari data AK 7)

O1: “Kamu mau ini?”

O2: “Apa itu?”

O1 : (menunjukkan isi di dalam piring)

O2: “Oh mie, mau ma”

O1: “Ini makan”

O2 “Emm...enak”

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Fishman untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dengan pengalihan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil penelitian, empat faktor tersebut adalah karena faktor penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.⁵⁸

a. Penutur

Seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mengimbangi mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 4 data yang peristiwa alih kode intern karena kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seperti pada data-data berikut ini.

⁵⁸ Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1970), hlm. 15–17.

(Data AK 8)

01 : “Mak bilei yo uku lak alew gen kuat ku be be si mapet”

02 : “Aaah, koyo alew bae”

01 : “Uku lah kerjo kelompok, ageak caci”

02 : “Duit bae kau kau ko”

01 : “Lah cak mano pulo nyo emang pake duit”

02 : “Au be”

Pada tuturan itu dapat dilihat bahwa mitra tuturnya atau O2 beralih kode dari bahasa Rejang ke bahasa Curup Melayu. Peralihan kode itu dilakukan mitra tutur setelah sebelumnya menggunakan bahasa Rejang dalam bertutur dengan penutur O1, sehingga penutur O1 pun ikut beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tuturnya. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O2 dilakukan karena kebiasaan dalam berkomunikasi sehingga membuat penutur O1 secara spontanitas mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:

(Terjemahan Data Dari AK 8)

01 : “Mah hari ini aku mau pergi ,nanti di jemput temen”

02 : “Aaah, pergi terus kamu ni”

01 : “Aku mau kerja kelompok, bagi duit ya”

02 : “Duit aja kamu ni”

01: “Ya gimana emang pake duit kerja kelompoknya”

02 : “Yaudah nanti”⁵⁹

Hal demikian juga terjadi pada data berikut ini, di mana penutur beralih kode dari bahasa Rejang ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur sebagai usaha untuk mengimbangi bahasa lawan tutur. Percakapan tersebut dilakukan oleh keluarga berikut ini.

(Data AK 9)

01 : “Mak ipe bapak mak!”

02 : “Cubo kanek kak belakang, simadeak nano lak alew”

01 : “Coa de ne”

02 : “Ngopo dek?”

01 : “Casan ku neng ndi?”

02: “Neng duwor lemari”

Tuturan di atas terjadi berawal tuturannya terlihat bahwa penutur O1 bertanya kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Rejang dalam tuturannya, penutur O2 pun menjawab dengan menggunakan bahasa Rejang juga. Alih Kode terjadi pada saat penutur O1 masih berbicara kepada penutur O1 ,lalu penutur O3 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga penutur O1 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga, hal ini dilakukan karena

⁵⁹ Keluarga Bapak Tarmizi, *Kesambe Baru (Percakapan Keluarga)*, (Selasa, 10 Febuari 2025, Pukul 09:21 WIB

untuk mengimbangi mitra tuturnya. Peralihan bahasa juga dilakukan oleh penutur karena mitra tutur bukan berasal dari suku yang sama, sehingga penutur beralih bahasa juga dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Indonesia padanan percakapan di atas menjadi.

(Terjemahan Dari Data AK 9)

01 : “Ma papa di mana ya ma!?”

02 : “Coba liat di belakang, katanya tadi mau pergi”

01 “Ga ada”

02: “Kenapa dek?”

01 “Carger adek dimana pa?”

02 : “Ada di lemari lemari”

b. Lawan Tutur

Berbeda halnya dengan penutur, mitra tutur melakukan peralihan bahasa karena menganggap penutur O1 sama-sama bisa berbahasa yang sama, sehingga karena kebiasaan dan kesantain dalam berkomunikasi lawan tutur melakukan peralihan bahasa, seperti pada data berikut ini.

(Data AK 10)

O1 : “Tumben ko rajin”

O2 : “Saleak trus ngen bapak yo ba,rajin saleak diem pulo saleak?”

O1 : “Lah we”

O3 : “Biasane enek arek’e”

O1 : “Koyone iyo enek arek ‘e nian”

Pada data di atas ada keluarga sedang melakukan aktivitas dirumah . Tiba-tiba penutur O1 datang menghampiri dan membuka tuturan untuk terjadinya interaksi dan komunikasi. Pembahasan tentang anak sedang membersihkan rumah tanpa di suruh interaksi mereka memunculkan peristiwa alih kode seperti yang dituturkan oleh penutur O3. Pada awalnya bahasa yang digunakan oleh penutur O1 dan O2 menggunakan Bahasa Rejang, namun pada saat penutur O3 menyela pembicaraan mereka menggunakan bahasa Jawa maka alih kode pun terjadi yaitu pada saat penutur O1 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Bila ditinjau dari latar belakang daerah, penutur O1 dan O3 sama-sama bisa berbahasa Jawa, sehingga penutur O1 secara sengaja melakukan peralihan bahasa, hal ini dikarenakan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Bentuk peralihan bahasa tersebut termasuk alih kode internal. Dalam bahasa Indonesia padanan dari percakapan tersebut adalah:

(Terjemahan Dari Data AK 10)

O1 : “Tumben kamu rajin”

O2 : “Salah terus aku sama papa ni, rajin salah diam salah”

O1 : “Lah”

O3 : “Biasanya ada maunya”

O1 : “Sepertinya emang ada mau nya itu”⁶⁰

c. Perubahan Situasi

Perubahan situasi juga menjadi faktor penyebab dalam peralihan bahasa dalam berkomunikasi, seperti berbeda orang yang diajak bicara, atau mungkin faktor suku yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur, seperti pada data berikut ini.

(Data AK 11)

O1 : “Mak, mano bapak mak?”

O2 : “Bentar mamak panggil , Pak dicari oliv ko na”

O1 : “Dimano bapak mak?”

O2 : “Ado, dibelakang caknyo. Pakk...”

O3 : “Oii, ngapo?”

O1 : “Pak agiak caci uku lak mukua bajau angkatan”

O3 : “Caci bae ko yo we, kedew?”

O1 : “La si emang awie o we, 125 ribeu”

O3 : “He yona caci ne ibeak ngike”

Data di atas interaksi terjadi pada saat penutur O1 bertanya tentang keberadaan O3, namun dijawab oleh O2. Bentuk perubahan alih kode terjadi yaitu pada saat O1 berbicara kepada O3 dengan menggunakan bahasa Rejang. Bentuk perubahan bahasa ini sengaja dilakukan oleh penutur O1 karena perubahan situasi

⁶⁰ Keluarga Bapak Tarmizi Kesambe Baru, (*Percakapan Keluarga*), (01 Maret 2025, Pukul 03:01 WIB)

atau lawan tuturnya sama-sama bisa perbahasa Rejang. Dalam bahasa Indonesia, padanan tuturan di atas menjadi.

(Terjemahan Dari Data AK 11)

O1 : “Mah,mana papa mah?”

O2 : “Sebentar mama panggil, pah di cari oliv ni”

O1 : “Papa dimana ma?”

O2 : “Ada, di belakang kayaknya. Pah....”

O3 : “Iya, kenapa ma?”

O1 : “Bagi duit pah soalnya aku mau beli baju angkatan”

O3 : “Uang terus kamu ni, emang berapa?”

O1 : “Ya gimana pa emang gitu aturannya, 125 ribu pah”

O3 : “Ini uangnya jangan bohong ya”⁶¹

d. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti pada data berikut ini.

(Data AK 12)

O1 : “Belum beli kau bakso tadi liv?”

O2 : “Belum, panes we”

O3 : “Koe arek tuku bakso yo? Bapak endak jugo”

O1 : “Boleh, Bapak nak isi apo?”

O3 : “Telok ajolah”

⁶¹ Keluarga Bapak Tarmizi, *Kesambe Baru* ,(*Percakapan Keluarga*), (Sabtu 07 Maret 2025, Pukul 10:30 WIB)

O2 : “Siap ”

Data di atas terjadi tuturan terjadi berawal dari penutur O1 bertanya kepada penutur O2 dengan menggunakan bahasa Curup Melayu, namun pada saat penutur O3 muncul, penutur O3 langsung terlibat dalam tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga membuat penutur O1 dan penutur O2 menggunakan bahasa Curup Melayu juga dalam tuturannya. Hal ini disebabkan karena hadirnya orang ketiga. Pada data di atas termasuk ke dalam kategori alih kode internal. Padanan dalam bahasa Indonesia percakapannya menjadi.

(Terjemahan Data Dari AK 12)

O1 : “Ga jadi beli bakso kamu tadi liv?”

O2 : “Belum, panas banget”

O3 : “Kalian mau beli bakso ya? Papa mau juga”

O1 : “Boleh, papa mau isi apa?”

O3 : “Telur ajalah”

O2 : “Siap ”⁶²

⁶² Keluarga Bapak Tarmizi Kesambe Baru, (*percakapan keluarga*)

3. Bentuk Campur Kode Dalam Interaksi Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa campur kode bahasa Rejang yang ditemukan dalam interaksi Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

a. Jenis Campur Kode

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh Keluarga Bapak Tarmizi dikesambe baru Kabupaten Rejang Lebong dengan menguasai lebih dari satu bahasa menjadikan interaksi diantara mereka bercampur bahasa. Suwito membedakan campur kode menjadi dua macam, yakni campur kode intern, campur kode ekstern. Kedua kode tersebut ditemukan dalam interaksi Keluarga Bapak Tarmizi Dikesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

1. Campur Kode Intern

Menurut Suwito campur kode intern dapat didefinisikan sebagai campur kode antara bahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah, diantara beberapa ragam dan gaya dalam satu bahasa daerah atau antara campuran bahasa. Dengan

menggabungkan campur kode intern, berwujud kata dan prasa dapat muncul

1) Campur kode yang bewujud prasa.

Dalam interaksi di Keluarga bahasa rejang kesambe baru kabupaten rejang lebong, keluarga bahasa rejang dalam berkomunikasi terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan atau maksud tertentu.

Seperti pada data berikut ini yang berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari penutur kepada mitra tuturnya dikarena faktor kebiasaan.

(Data CK 3)

O1 : “Idak ke sekolah kau liv?”

O2 : “Idak mak”

O1: “Tolong izinkan aku yo mak”

O2: “Ngapo kau?”

O1: “Demem awei ne, gis kete awak aku”

O2: “Nian?”

O1: “Iyo mak, dak tahan aku”

O2: “Au be mak, izinkan”

Tuturan di atas merupakan interaksi ibu dan anak. Percakapan dimulai oleh penutur O1 yang bertanya tentang keadaan anaknya, kemudian dijawab penutur O2. Campur kode terjadi pada saat penutur O1 menyisipkan kata “Demem” pada tuturan “Demem awei ne, gis kete awak aku”. Kata

demem“ yang berasal dari Rejang yang dalam bahasa Indonesia berarti „demam“. Dan di jawab oleh penutur O2 yaitu “Au be mak, izinkan”. Kata “au be” yang berasal dari bahasa daerah Rejang yang dalam bahasa Indonesia berarti “iya lah”.⁶³

2) **Campur Kode yang Berwujud Frasa**

Peristiwa campur kode yang berwujud frasa juga dipakai oleh Keluarga Bahasa Rejang dikesambe baru Kabupaten Rejang Lebong. Pada data berikut berisi tuturan campur kode intern yang berwujud frasa pada saat berinteraksi.

(Data CK 4)

O1 : “Kawankan mamak ke umbun lah liv”

O2 : “Dak eh isin aku”

O3 : “Koe isin ngopo?”

O2 : “Lah besak aku ko maso masih ngikut mamak ke umbung”

O3 : “Iyo sak”

O1 : “Laju kek siapa aku ke umbung?”

O2 : “Kek bapak tulah”

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “Dak eh isin aku” Kata Isin merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti dalam bahasa Indonesia “Malu” Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja

⁶³ Keluarga Bapak, Tarmizi, *Kesambe Baru, (Percakapan Keluarga)*, (Senin 10 Maret 2025, Pukul 07:12 WIB)

bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1 dan O3, hal ini dilakukan karena kebiasaan atau kesantiaian. Padanan dalam bahasa Indonesia cuplikan percakapan di atas menjadi:

(Terjemahan Dari Data CK 4)

O1 : “Temenin mama ke nikahan yu liv”

O2 : “Ga ah malu”

O3 : “Kamu malu kenapa?”

O2 : “Udah besar ngapain ikut mama pergi ke nikahan”

O3 : “Iya besar”

O1 : “Terus mama pergi sama siapa?”

O2 : “Sama papa lah”

2) Campur kode ekstren

Dalam campuran kode eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing, seperti bahasa inggris dan bahasa arab, yang di tambahkan dalam interaksi keluarga bahasa rejang di kesambe baru kabupaten rejang lebong, ini yang menyebabkan campur kode ekstern.⁶⁴

a) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Inggris

Dalam berinteraksi Keluarga terkadang menggunakan campur kode untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan sebuah kebiasaan dalam berkomunikasi, seperti pada data berikut.

⁶⁴ Keluarga Bapak Tarmizi, *Kesambe Baru, (Percakapan Keluarga)*, (10 Maret 2025, Pukul 01:30 WIB

(Data CK 5)

01 : “Liv siko bentar”

02 : “Haa apo mak?”

01 : “Suru bapak kau angkat jemuran tu hari
lah nak ujan”

02 : “Oke siap mak”

Pada data di atas, bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “oke siap mak”. Kata oke merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia “iya”. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan karena kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk percakapan tersebut menjadi.

(Terjemahan Data Dari CK 5)

01 : “Liv kesini dulu”

02 : “Haa apa ma?”

01: “Bilangin papa angkat jemurn hari mau
ujan tu”

02 : “Oke siap ma”

Penggunaan campur kode yang berwujud bahasa Inggris kadang terjadi dalam komunikasi keluarga, hal ini terkadang sebuah kata tersebut marak diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk menunjukkan bahwa kemampuannya

dalam menguasai bahasa penggunaan bahasa tersebut.

b) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Arab

Tidak hanya bahasa Inggris, campur kode dalam bahasa Arab juga sering terjadi dalam komunikasi keluarga, hal ini dikarenakan bahasa yang diperolehnya.

(Data CK 6)

O1 : “Assalamualaikum”

O2 : “Waalaikumsalam lah balik kau?”

O1: “Iyo mak baru balik”

O2: “Pailah makan mamak kemsak kan”

O1: “Ini mak mamak masak ikan kek apo?”

O2: “Ikan gen sup ayam”⁶⁵

O1 : “Makan enak ini”

Tuturan di atas merupakan interaksi keluarga yang terjadi di rumah. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu “Assalamu‘alaikum”. Dan dijawab oleh O2 yaitu “Waalaikumsalam”. Kata waalaikumsalam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti dalam bahasa Indonesia “semoga keselamatan terlimpah juga untuk kalian”. Penyisipan kata Waalakumsalam sudah

⁶⁵ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru, (*Percakapan Keluarga*), (Jumat 13 Maret 2025, Pukul 12:43 WIB)

lumrah dalam percakapan hal ini karena penggunaan bahasa Arab menjadi budaya yang ada di Islam. Sehingga tidak asing lagi bahwa orang seiring bercampur kode dalam tuturannya.

Faktor penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 dan O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena kemampuan berbahasa. Campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar (outer code mixing). Dalam bahasa Indonesia padanan cuplikan percakapan tersebut menjadi:⁶⁶

(Terjemahan Dari Data CK 6)

O1 : “Assalamualaikum”

O2 : “Waalaikumsalam udah pulang kamu?”

O1: “ Iya ma baru pulang”

O2: “Pergila makan mama udah masak ikan tadi”

O1: “Iya ma, mama masak ikan sama apa?”

O2: “Ikan sama sup ayam”

O3 : “Makan enak ini”

Berikut merupakan diagram perbandingan dan jumlah bahasa yang digunakan pada campur kode

⁶⁶ Keluarga Bapak Tarmizi, *Kesambe Baru, (Percakapan Keluarga)*, (Jumat 13 Maret 2025, Pukul 12:43 WIB)

bahasa dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Suwito untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya campur kode dengan penyisipan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil penelitian, tiga faktor tersebut adalah karena latar belakang sikap penutur, kebahasaan, dan keinginan menjelaskan sesuatu.

1) Latar Belakang Sikap Penutur

(Data CK 7)

O1 : “Liv... pacak tolong mamak sebentar dak?”

O2 : “Oii ngapo mak?, aku lagi zoom meeting”

O1 : “Oh iyolah dak papo”

O2 : “Iyo maaf yo mak”

Tuturan di atas merupakan interaksi Keluarga yang terjadi pada siang hari pukul 10:12 WIB. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O2 yaitu “Oii ngapo mak?, aku lagi zoom meeting”. Kata zoom meeting merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia “Video

berbasis daring”. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O2 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan latar belakang sikap penutur agar terlihat akrab. Padanan untuk bahasa Indonesianya menjadi: tuturnya yaitu penutur O1, hal ini dilakukan latar belakang sikap penutur agar terlihat akrab. Padanan untuk bahasa Indonesianya menjadi:

(Terjemahan Dari Data CK 7)

O1 : “Liv... bisa bantu mama sebentar ga?”

O2 : “Oii kenapa ma?, aku lagi zoom meeting”

O1 : “Oh iya gapapa”

O2 : “Iya maaf ya ma”⁶⁷

1. Analisis Peristiwa Tutur dalam Keluarga Bahasa Rejang

Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong

Pada penelitian ini Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong sudah bisa dikatakan sebagai peristiwa tutur, karena telah memenuhi Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres. Berikut adalah hasil penelitian yang terdapat pada Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan bagian-bagian tutur berdasarkan delapan komponen

⁶⁷ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru (Percakapan Keluarga), (Selasa 11 Maret 2025 Pukul 10:12 WIB)

SPEAKING Dell Hymes dalam kajian sosiolinguistik. Adapun data yang diambil adalah data yang telah dianalisis oleh peneliti mewakili sejumlah data yang telah ada, data tersebut merupakan rekaman dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong yang terdiri dari berbagai bahasa.

1. Setting and Scene

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi.

a. Tempat

Ada beberapa tempat yang ditemukan dalam data keluarga saat berinteraksi yaitu kamar, dapur, ruang tamu, dan teras depan.

1) Waktu

Berdasarkan dari unsur waktu ada tiga waktu yang ditemukan dalam data peristiwa komunikasi keluarga Pagi, Siang dan Malam.

2) Situasi

Situasi merupakan suatu keadaan yang terjadi saat terjadinya interaksi, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua unsur yaitu suasana atau situasi santai dan serius. Berdasarkan unsur *setting and*

scene dalam dalam keluarga pada paparan data di atas, maka dapat dilihat bahwa peristiwa tutur banyak terjadi di dalam rumah pada waktu pagi hari dan dalam situasi atau suanana santai.

Berdasarkan unsur *setting and scene* dalam interaksi pada paparan data di atas, maka dapat dilihat bahwa peristiwa percakapan banyak terjadi di dalam rumah pada waktu pagi hari dalam situasi dan suasana santai. Berikut adalah contoh data percakapan dalam keluarga di kehidupan sehari-hari.

(Data AK 13)

01 : “Jano do o mak?”

02 : “Gureng pisang”

01 : “Agiak mak”

02 : “Ambik dewek di belakang”

01 : “Enak nya”

Data di atas terjadi di rumah keluarga Bapak Tarmizi, pagi hari pukul 10.46 WIB, dalam suasana santai. Data di atas merupakan percakapan anak dan ibu yang sedang membahas tentang penutur 01 bertanya kepada mitra tutur 02 apa yang sedang di lakukan. Penggunaan bahasa Rejang sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sebagai bentuk kesantiaian dalam menggunakan bahasa, alih kode terjadi pada saat mitra tutur beralih kebahasa Bengkulu Melayu,

sehingga membuat penutur pun ikut beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tutur.

2. **Partisipants**

Partisipants yaitu berkaitan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Suatu percakapan akan terlihat berbeda bila dilihat dari keakraban para penuturnya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada peristiwa tutur, terjadinya bentuk peralihan kode dan campur kode. Pada data di atas, dapat dilihat bahwa hubungan keluarga yang terjadi dalam interaksi banyak ditemukan karena unsur keakraban. Berikut data yang diambil berdasarkan bentuk *partisipant* dalam unsur keakraban keluarga.

(Data AK 14)

01 : “Cakmano tadi disekolah liv? ado ulangan?”

02 : “Ado, Pak. Ulangan Matematika. Agak ne coa ku nam ngisei ne.”

01 : “Haha, pakoak soalne gen? idak susah kan?”

02 : “Susah dikit, Pak. Soalnya tentang persamaan kuadrat, aku belum paham nian materi itu.”

01 : “Bapak dulu pas mudo belajarnya sampai subuh. Jadi kalo di tanyo guru bapak bisa jawab.”

02 : “Iyo dak pak gek lah kalo ulangan lagi aku belajar sampe subuh.”

01 : “Nah cubolah trik bapak tu pasti 100 kau dapek nilai tu”

02 : “Iyo aman tu”

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan keakraban dalam interaksi, sehingga penutur berani untuk memberikan solusi mitra tuturnya untuk belajar di waktu subuh. Adanya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur maka mempengaruhi kebiasaan dalam bertutur dan kesopanan dalam berinteraksi. Dalam bahasa Indonesia, padanan percakapan tersebut menjadi:⁶⁸

(Terjemahan dari data ke AK 14)

01 : “Gimana tadi di sekolah liv? ada ulangan?”

02 : “Ada, Pak. Ulangan Matematika. Susah banget tadi aku kerjainnya.”

01 : “Haha, emang gimana soalnya? tidak susah kan?”

02 : “Susah dikit, Pak. Soalnya tentang persamaan kuadrat, aku belum pelajari materi itu.”

01 : “Bapak dulu pas muda belajarnya sampai subuh. Jadi kalo di tanya guru bapak bisa jawab.”

02 : “Iya juga ya pak nanti lah kalo ulangan lagi aku belajar sampe subuh.”

01 : “Nah cobalah trik bapak pasti 100 kamu dapet nilainya”

02 “Iya aman

⁶⁸ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru (Percakapan Keluarga),(Jumat 14 Maret 2025 Pukul 14:12 WIB

2. Ends

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Peneliti menemukan bahwa beberapa tujuan dari percakapan keluarga adalah untuk berbicara tentang meminta bantuan (membantu), dan berbagi. Dalam hal ini penulis mendeskripsikannya lebih luas, berbagi dalam hal ini adalah berbagi informasi ataupun berbagi karena saling membantu. Berikut contoh data tentang tujuan atau maksud dari sebuah tuturan dalam percakapan.

(Data AK 15)

01 : “Mak, tugas sekolah aku banyak nian la,bantu mak.”

02 : “Buek dewek, kenapa kau dak mulai dari tadi? Kan tadi kau dakdo kerjo.”

01 : “Aku tadi ngantuk, capek nian soalnya di sekolah tadi banyak dikasih tugas.”

02 : “Euw baru awie o bae bi payeak uku menoon belek skula lajeu mak putung”

01 : “Au ba beda pulo skula meno”o ngen uyo.”

02 : “Keme pas o amen coa min putung nengeak gen indok.”

01 : “Hahaah au udi ba kan idup nak jaman purba.”

02 : “Au bada uku lah ngesak kileak amet awie o.”

Data diatas terjadi di dapur rumah. Berawal dari penutur 01 yang menyampaikan informasi mengenai banyak tugas, seperti kutipan tuturan berikut “*Mak, tugas sekolah aku banyak nian la*”.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa maksud dari percakapan tersebut adalah berbagi informasi dalam rumah.

(Terjemahan Data AK 15)

01 : “Ma, tugas sekolah aku banyak sekali bantuin ma.”

02 : “Buat sendiri lah, kenapa kamu engga mulai dari tadi?
Kan tadi kamu ga da kegiatan.”

01 : “Aku tadi ngantuk, capek nian soalnya di sekolah tadi banyak dikasih tugas.”

02 : “Kaya gitu aja udah capek mama dulu pulang sekolah bawa kayu bakar.”

01 : “Iya lah beda dong sekolah dulu sama sekarang.”

02 : “Kami dulu kalo engga bawa kayu bakar pulang di marah nenek.”

01 : “Hahaah iya kan mama dulu hidup di zaman purba.”

02 : “Iya deh udah ah mama mau masak dulu.”

3. Act Sequence

Act sequence mencakup bentuk dan isi ujaran. Percakapan keluarga juga di kenal sebagai peristiwa tutur, adalah interaksi yang terjadi secara langsung atau dalam bentuk dialog. Data berikut menunjukkan interaksi santri yang terjadi secara langsung atau dalam bentuk dialog.

(Data CK 8)

01 : “Liv lah sampe mano paket mamak, kapan sampe nyo?”

02 : “Oh iyo yo lupo lah mak be kileak uku cek ne kileak”

01 : “Kiro kiro tengen si sapie, mamak lak seniap caci ne kileak”

02 : “Besok sore sampe nyo ko mak

01 : “Okede”

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa tutur diatas merupakan berbentuk dialog yaitu dengan melibatkan dua orang penutur dalam peristiwa komunikasi, seperti penutur 01 dan mitra tutur 02.

4. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah berdasarkan intonasi yang digunakan, intonasi tersebut dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu netral, tinggi, rendah. Bahwa suatu komonik yang terjadi dalam keluarga bila dilihat dari *key* atau nada dalam komunikasi, yang banyak menggunakan atau suara netral atau penjiwaan biasa, hal ini dilakukan karena berupa kesantiaian dalam komunikasi berikut adalah salah satu data yang menggunakan suara netral dalam komunikasi.

(Data CK 9)

01 : “Liv nak ikut mamak dak?”

02 : “Emang nak pai mano tengah hari lengat ko?”

01 : “Pai pasar beli sayuran untuk masak besok”

02 : “Penes nien we”

01 : “Mileu coa?”

02 : “Malas eh panes”

Percakapan dalam keluarga di atas berbentuk nada yang disampaikan adalah dengan suara atau nada netral dengan penjiwaan biasa, hal ini dapat dilihat dari percakapan bahwa tidak adanya unsur kekerasan dalam komunikasi .

5. Instrumentalities

Instrumentalities adalah perubahan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan keluarga ada beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

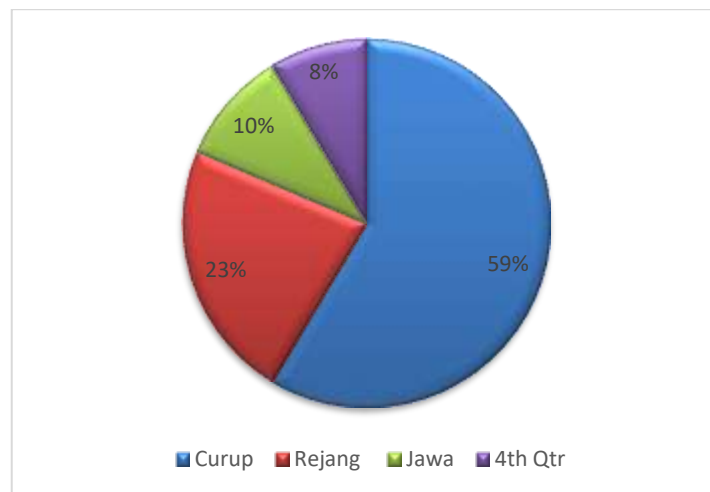


Diagram 4.1 bahasa yang digunakan

Pada diagram data di atas dapat disimpulkan bahwasannya bahasa Bengkulu Melayu merupakan bahasa utama yang sering digunakan saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa Bengkulu Melayu adalah bahasa persatuan saat berkomunikasi, selain itu bahasa Jawa juga adalah bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi karena sebagian besar Masyarakat Kesambe Baru berasal dari suku Jawa. Selain itu, keanekaragaman daerah

asalnya, selain itu ada beberapa bahasa daerah lain seperti bahasa Lembak, bahasa Rejang, dan lain-lainya.

6. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of interaction and interpretation yaitu berkaitan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma atau aturan dalam berinteraksi yang dilihat dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, hal ini akan menunjukkan bentuk kesopanan dan kesatuan berbahasa yang digunakan. Dari data yang diperoleh, terlihat pada unsur kesantunan yang berupa bahasa adalah pemilihan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi atau peneliti sebut dengan halus, atau dalam hal ini bahasa yang digunakan tidak bermaksud untuk menyindir, atau meninggalkan kesan tidak bagus saat berkomunikasi. Berikut contoh data yang diperoleh berdasarkan unsur kesantunan berbahasa.

(Data CK 10)

01 : “Liv kona tas baru untuk kau sekolah”

02 : “Iki nian untuk aku pak?”

01 : “Yo tenan nek uduk nggo koe nggo sopo mene”

02 : “ Matur suwun pak”

Pada data diatas, percakapan terjadi di ruang tamu saat siang hari pada pukul 02.34 WIB. Dari data di atas dapat diperoleh bahwa penggunaan bahasa yang ditemukan berupa bahasa halus, selain itu terlihat dari tuturan bahwa pada saat

terjadinya peristiwa tutur tidak ada unsur memaki atau menyinggung mitra tutur nya.

(Terjemahan Data CK 10)

01 : “Liv ini tas baru untuk kamu sekolah”

02 : “Ini beneran unutk aku pak?”

01 : “Iya lah untuk kamu untuk siapa lagi emang”

02 : “ Makasi banyak ya pak”⁶⁹

7. Genre

Genre yaitu sehubungan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam hal ini jenis dan bentuk penyampaian berupa percakapan langsung keluarga.

(Data CK 11)

01 : “Liv, uwes urung tugas kau tadi?”

02 : “Masih on progres mak, susah nian we”

01 : “Cubo search di Google kalo dak tu tanyo kawan kau cak mano caro nyo”

02 : “Iyo lah udem aku cht kek nova tadi kecekny nyo jugo belum dapek”

01 : “Tenang kan dlu otak kau makan dulu apo biar fokus”

02 : “Oke aku makan dlu lah biar otak dak ngelag lagi”

Tuturan di atas merupakan interaksi keluarga yaang terjadi di rumah lebih tepatnya di kamar. Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur 01 yaitu “uwes urung”, dan dijawab oleh penutur 02 yaitu “masih on progres mak, susah nian we”. Kata *on progres* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris

⁶⁹ Keluarga Bapak Tarmizi, Kesambe Baru (Percakapan Keluarga), (Selasa, 18 Maret 2025 Pukul 17.35 WIB)

dalam artian bahasa Indonesia yaitu “sedang berlangsung”. Penyisipan kata *on progress* sudah cukup lumrah di dengar dan juga membawa percakapan dengan kesantiaian. Faktor penyebabnya adalah karena penutur 01 dan 02 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya, hal ini dilakukan karena kemampuan berbahasa.

C. Hasil Pembahasan

Pada bagian ini, penelitian akan menjelaskan pembahasan mengenai tentang hasil meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwasannya didalam percakapan keluarga, peneliti menemukan fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

Pertama, adanya peristiwa tutur dalam keluarga bahasa Rejang Di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong, ada delapan komponen peristiwa tutur yang ditemukan, yaitu *Setting And Scene*, *Partisipants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Keys*, *Instrumentalities*, *Norm Of Interaction And Interpretation*, Dan *Genre*. Delapan komponen ini terjadi dalam percakapan keluarga sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan dari data komunikasi penutur dan lawan tutur yang telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dell Hymes yang menyebutkan delapan komponen

untuk peristiwa tutur. Hal ini sejalan juga dengan teori Aslinda dan Leni bahwa pada komunikasi sehari-hari tidak luput dari pihak-pihak ataupun penutur dalam komunikasi.

Percakapan keluarga merupakan contoh dari peristiwa tutur yang kompleks karena telah memenuhi delapan komponen seperti yang telah dikemukakan oleh Dell Hymes. Peristiwa tutur yang melibatkan *partisipants* ataupun penutur yang terjadi dalam percakapan keluarga ini memiliki beragam suku dan bahasa yang bervariasi, sehingga tidak menuntut kemungkinan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi memunculkan adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi. Tidak hanya variasi bahasa yang dimiliki, namun latarbelakang atau faktor-faktor yang memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode menjadi hal yang unik yang memunculkan peristiwa tutur, hal ini dikarenakan ada maksud dan tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Peristiwa tutur, alih kode dan campur kode merupakan hal yang lumrah yang terjadi dalam keluarga bahasa rejang di kesambe baru kabupaten rejang lebong.

Terdapat dua jenis Alih Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong yaitu Alih Kode Intern dan Alih Kode ekstern. Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antarbahasa dan Alih Kode antar ragam. Namun Alih Kode yang terjadi pada saat percakapan antar Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru. Alih Kode intern yang ditemukan dalam percakapan keluarga Bahasa Rejang

Di Kesambe Baru Berupa Bahasa Rejang Ke Bahasa Curup Melayu atau sebaliknya, bahasa Rejang ke bahasa Jawa, bahasa Rejang ke Lembak. Sedangkan pada saat peristiwa Campur Kode ekstern berupa bahasa Inggris ke Curup.

Hasil penelitian ini berjalan menggunakan teori Suwito (Chaer dan Agustina), peristiwa terjadinya Alih Kode dari faktor yang melatar belakangi. Dalam peristiwa percakapan keluarga, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa Alih Kode yaitu faktor penutur karena mengimbangi lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan karena hadirnya orang ketiga.⁷⁰ Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fishman yang membagi faktor melatarbelakangi terjadinya alih kode ke dalam beberapa kelompok.⁷¹ Sependapat dengan itu Widjajakusumah (Muhammad Saleh dan Mahmudah) menyebutkan adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya Alih Kode.⁷²

Terdapat dua jenis campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang Di Kesambe Bar Kabupaten Rejang Lebong yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern yang ditemukan adalah Campur Kode berupa kata dan frasa dengan melibatkan penyisipan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Rejang, dan bahasa Lembak. Campur kode intern yang terjadi dalam percakapan keluarga dikarenakan keberagaman bahasa

⁷⁰ Suwito, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal* (Surakarta: Henary Offset, 1985), hlm. 75–78.

⁷¹ Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1970), hlm. 15–17.

⁷² Widjajakusumah dalam Muhammad Saleh dan Mahmudah, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Perspektif Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 46–47.

yang dimiliki oleh beberapa keluarga sehingga tidak jarang peristiwa ini terjadi. Campur kode intern yang terjadi dalam percakapan keluarga dikarenakan ada beberapa keberagaman bahasa yang dimiliki oleh keluarga sehingga tidak jarang peristiwa ini terjadi.

Sedangkan campur kode ekstern berupa penyisipan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris dan bahasa Arab, sehingga dengan adanya peraturan tersebut tidak jarang menyebabkan munculnya peristiwa campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Adanya campur kode intern dan ekstern ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suwito (Chaer dan Agustina) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti yang mengkaji tentang “Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”, dalam hasil penelitiannya menemukan adanya campur kode intern dan campur kode ekstern dalam peristiwa komunikasi.⁷³

Tidak hanya dalam kegiatan peralihan kode, pada komunikasi yang terdapat unsur campur kode terdapat faktor yang melatarbelakangi sehingga menyebabkan munculnya peristiwa campur kode tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam penelitian ini ada lima yaitu faktor penutur, faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dan faktor bahasa. Hal ini sejalan dengan yang

⁷³ Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti, “Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 135–142.

diungkapkan oleh Suwito (Chaer dan Agustina).⁷⁴ Dalam peristiwa komunikasi santri, bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam interaksi, baik dalam peristiwa alih kode maupun pada peristiwa campur kode.

Hal ini dikarenakan bahasa Curup merupakan bahasa pemersatu dalam komunikasi sehari-hari, namun bahasa-bahasa daerah juga kerap dipakai dalam komunikasi sehingga memunculkan peristiwa Alih Kode dan Campur Kode. Selain itu bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang dominan atau sering dipakai dalam berinteraksi, hal ini dikarenakan sebagian besar berasal dari suku Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam percakapan keluarga mempunyai variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota keluarga penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula.

⁷⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112–114.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, terdapat dua jenis bentuk alih kode yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern dengan beraneka ragam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong adalah bahasa Curup, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Lembak. Adapun faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.

Kedua, bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena faktor kebahasaan yang dikuasainya, latar belakang sikap penutur, penutur, dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alih kode dan campur kode bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal menjelaskan bentuk dan fungsinya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.
2. Bagi masyarakat (pemakai bahasa), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat pemilik bahasa tentang fungsi pemakaian bahasa, sehingga mereka dapat memahami bagaimana

menggunakan bahasa dan unsur-unsurnya dengan bijak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran aspek kebahasaan untuk meningkatkan pengetahuan pemakai bahasa tentang penggunaan alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abbas, A. *Diktat untuk Kalangan Sendiri: Sosiologi Perkotaan*. Padang: Jurusan Sosiologi Universitas Andalas, 2002.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Anni, Tjipto. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004.
- Buldiasa, I. Wayan. *Pertanian Berkelanjutan: Teori dan Pedoman*. Bali: Udayana University Press, 2011.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hartmann, R. R. K., dan F. C. Stork. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science, 1972.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rahardi, Kunjana. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kusmartini, dkk. *Persona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015.

Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2013.

Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Sulwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press, 1983.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1988.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

Jurnal

Misriani, Agita. *Campur Kode dan Alih Kode pada Komunikasi Sehari-Hari Masyarakat di Sekitar Tahura Bengkulu Tengah*. Skripsi, Universitas Bengkulu, 2019.

Nori, H. *Program Baca, Tulis dan Hitung (BTH) sebagai Salah Satu Bentuk Akulturasi dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Rimba yang Berubah (Studi Kasus: Orang Rimba Kelundung Muda-TNBD, Jambi)*. Disertasi doktoral, Universitas Andalas, 2011.

Rokhman, Fathur. "Fenomena Pemilihan Bahasa: Paradigma Sosiolinguistik." *Jurnal Ilmiah Media* (FPBS IKIP Semarang), 2000.

Wiyono, Iwan Junaidi. *Analisis Gaya Bahasa dalam Humor Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Kompas TV pada Comica Abdul*. Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

L

A

M

P

I

R

A

N



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ... *Senin* ... JAM *08.45* ... TANGGAL ... *14 Juni 2024* ... TAHUN 2024,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADIRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : *Erly Laurence Toy*
NIM : *21541028*
SEMESTER : *VI*
JUDUL PROPOSAL : *Alih kode dan campur kode dalam keluarga
Bahasa Rengas di Kesambi Baru Kabupaten
Rejang Lebong*

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
a. *Tambahkan latar belakang dan Revisi Rumusan Masalah.*

Metodologi di perbaiki teknik pengumpulan data

c. *penulisan*

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CURUP, *14 Juni* - 2024

PENGUJI I

PENGUJI II

Asta Misriani, M.Pd.

Meri Hartati, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 721 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Mengingat** : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Erly Laurence Toy tanggal 18 November 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jumat, 14 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Agita Misriani, M.Pd** 19890807 201903 2 007
2. **Meri Hartati, M.Pd** 19870515 202321 2 065

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Erly Laurence Toy

N I M : 21541028

JUDUL SKRIPSI : **Alih Kode dan Campur Kode Dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 21 November 2024
Dekan,

Sutarto



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/ **79** /IP/DPMFTSP/II/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup Nomor : 136/In.34/FT.1/PP.00.9/02/2025 tanggal 17 Februari 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Erly Laurence Toy / Curup, 12 Juli 2004
NIM	: 21541028
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Tadris Bahasa Indonesia / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: "Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: Kesambe Baru Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 19 Februari s/d 19 Mei 2025
Penanggung jawab	: Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 19 Februari 2025

Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Bidang AdemiK IAIN
2. Kelurahan Kesambe Baru Kab. RI.
- 3 Yang Bersangkutan
- 4 Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Erly Laurenc Toy
NIM	:	21541028
PROGRAM STUDI	:	Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	Dr. Agita Misnani, M.Pd
PEMBIMBING II	:	Mei Hartati, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	:	Atih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	15/05 2024	Perbaiki kembali latar belakang	af
2.	15/12 2024	Penulisan Masih banyak tgl ttpu	af
3.	10/12 2024	Perbaiki kembali Footnote	af
4.	5/01 2025	Kerangka berpikir direvisi kembali	af
5.	13/02 2025	Perbaiki Penulisan	af
6.	28/04 2025	ACC Izin Penelitian	af
7.	18/07 2025	Tambahkan di teori pembahasan	af
8.	23/06 2025	Perbaiki persembahkan & kata pengantar	af
9.	24/06 2025	Revisi Daftar Pustaka	af
10.	24/06 2025	Lampiran	af
11.	25/06 2025	ACC Ujian Skripsi	af
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,


Agita Misnani
 NIP. 1989082019032007

PEMBIMBING II,


Mei Hartati, M. Pd
 NIP. 198705152023212065



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP TIMUR
KELURAHAN KESAMBE BARU
Jl. A. Yani No. 395 Kesambe Baru kode pos. 39122

SURAT IZIN WAWANCARA
NOMOR: 460/ ~~407~~ /Sie.2/KSB/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : BAMBANG NALAJAYA, S.Sos
NIP : 19810323 200604 1 009
Pangkat/Golongan : Penata TK.I/III.d
Jabatan : Lurah Kelurahan Kesambe Baru

Menerangkan bahwa:

Nama/TTL : ERLY LAURENCE TOY/Curup, 12-07-2004
NIM : 21541028
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Tadris Bahasa Indonesia / Tarbiyah
Universitas : IAIN Rejang Lebong

Untuk melakukan Penelitian di Kelurahan Kesambe Baru tentang “ Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Rejang Lebong”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kesambe Baru, 21 Juli 2025


BAMBANG NALAJAYA, S.Sos
NIP. 19810323 200604 1 009

Lembar Observasi

Nama : Bambang Nalajaya, S. Sos
 Alamat : Kesambe baru
 Petunjuk : Isi jawaban pada kolom sesuai dengan tabel yang sudah disediakan dibawah:

Transkrip	Indikator	Pertanyaan wawancara
Penggunaan bahasa dalam masyarakat	Pola penggunaan bahasa rejang dan indonesia	Bagaimana pola penggunaan bahasa rejang dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kesambe baru?
Masih banyak, ada beberapa keluarga yang menggunakan bahasa campur	Dominasi bahasa dalam keluarga	Apakah masih banyak keluarga yang menggunakan bahasa rejang sebagai bahasa utama di rumah?
Kebanyakan generasi tua full menggunakan bahasa asli Rejang, jika generasi muda sering menggunakan bahasa campur Curup Rejang	Perbedaan penggunaan bahasa antara generasi	Bagaimana perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda di desa ini?
Bahasa Rejang dan Curup	Bahasa dalam acara resmi atau pertemuan desa	Dalam acara resmi atau pertemuan desa, bahasa apa yang lebih sering digunakan?
Sering menggunakan bahasa Rejang yang sering terdengar diacara pernikahan ataupun kinatan	Upaya pelestarian bahasa dari pemerintah desa	Apakah ada upaya dari pemerintah desa untuk mempertahankan penggunaan bahasa rejang ditengah masyarakat?
Sering terjadi	Frekuensi alih kode dalam masyarakat	Apakah anda sering mendengar masyarakat menggunakan alih kode (berpindah bahasa dalam suatu percakapan) antara bahasa rejang dan bahasa Indonesia ? dalam situasi seperti apa?

	Frekuensi campur kode dalam percakapan	Bagaimana dengan campur kode (mencampur unsur dari ke dua bahasa dalam satu kalimat)? Apakah ini sering terjadi dalam komunikasi sehari- hari?
--	---	---

LAMPIRAN ALI KODE DAN CAMPUR KODE

Kode Data	Tuturan	Konteks	Bentuk Perubahan Kode	Kategori Alih kode		Faktor Penyebab
				AKK	AKI	
1	Data AK 01 : "Coa alew kulya ko, nok?" 02 : " Coa pak bilai yo dosen ne coa masuk, memen uku kulya"	Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Suasana tuturan non formal, dan kondisi berlangsungnya tuturan di ruang tamu. Penutur 01 merupakan ibu dari penutur 02 yang berasal dari suku Rejang	Bahasa Rejang		✓	Penutur. Mengimbangi lawan tutur
2	Data AK 01 : "Pak, lak moi pe kumu?" 02 : "Lak alew moi dumei, Bene?" 01 : "Nano ba ade pesen kunei pak kades si bluak bapak memen gotong royong" 03 : "Dimanonyo kecek nyo tadi dek?" 01 : "Di depan Musholah" 02 : "Jam berapa?" 01 : "Jam 8 pagi" 03 : "Oh iyo" 01 : "Yolah kalo cektu bapak nak kebun dulu" 02 : "Iyo pak"	Tuturan terjadi di jalan menuju lading, pagi hari ada 3 orang yang sedang menggobrol, dari percakapan mereka, awalnya menggunakan bahasa Rejang seperti yang dituturkan oleh penutur 01 dan penutur 02 dengan topic pembicaraan yaitu tentang gotong royong	Bahasa Rejang- Bahasa Curup		✓	Penutur atau pembicara. Mengimbangi lawan tutur

3	Data AK	01 : “Besok liburkan?” 02 : “Iyo libur, jangan main hp terus” 01 : “Iyo tadi sore aku lah belajar” 02 : “Belajea jano?” 01 : “Bahasa indonesia, ngisei soal latian” 02 : “Bagus ba de memen tulong mamak mungut cabe au” 01 : “Aman tu”	Tuturan terjadi di kamar penutur 01, malam hari ada dua penutur ibu dan anak dari percakapan mereka awalnya menggunakan bahasa Curup yang dituturkan oleh penutur 01 berbicara menggunakan bahasa Curup penutur 02 berpindah kebahasa Rejang	Bahasa Curup- Bahasa Rejang	✓ Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
3	Data AK	01 : “Pak nak ipe kumu pek kucei motor nano?” 02 : “Wei coa uku tinget ba nak ipe nano au?” 03 : “Cubo tengok di lemari tu na dek” 01 : “Iyo cubo tengok situ dek, ado dak?” 02 : “Oh iyo ado mak?” 01 : “Ado kan.	Tuturan terjadi di ruang tamu siang hari. Penutur 01 menggunakan bahasa Rejang dan penutur 02 beralih kode bahasa Curup	Bahasa Rejang- Bahasa Curup	✓ Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

4	Data AK	01 :“Pek lah cabe dino iki, mumpung panas” 02 : “Iyo engko jam 9” 01 :“Yo wes aku tak rewang” 03 :“Miling baso jano udi yo” 01 : “Haha, oba tun madeak belajea baso jawei coa ten amen teak be aduk nu tun jawei” 03 :“Euw ne ba te kmajei ne kalew gik do o we”	Tuturan terjadi di dapur sore hari, penutur 01 menggunakan bahasa Rejang dan penutur 02 beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa	Bahasa Jawa-Bahasa Rejang	✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
5	Data AK	01 : “Col gi apan nyemo beju mak?, ku ndak nyemo beju le” 02 : “Gese ade apan a tu ne” 01 :“Mojoir tida ku nyabon benyak” 02 :“Ko ye pogo a nupuk bajeu kotor” 01 : “ Hehe, ca kutinget”	Tuturan terjadi di depan rumah saat pagi hari, penutur 01 menggunakan bahasa rejang mitra tutur 02 menjawab dengan mengimbangi lawan tuturnya menggunakan bahasa lembak	Bahasa Lembak-Bahasa Rejang	✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

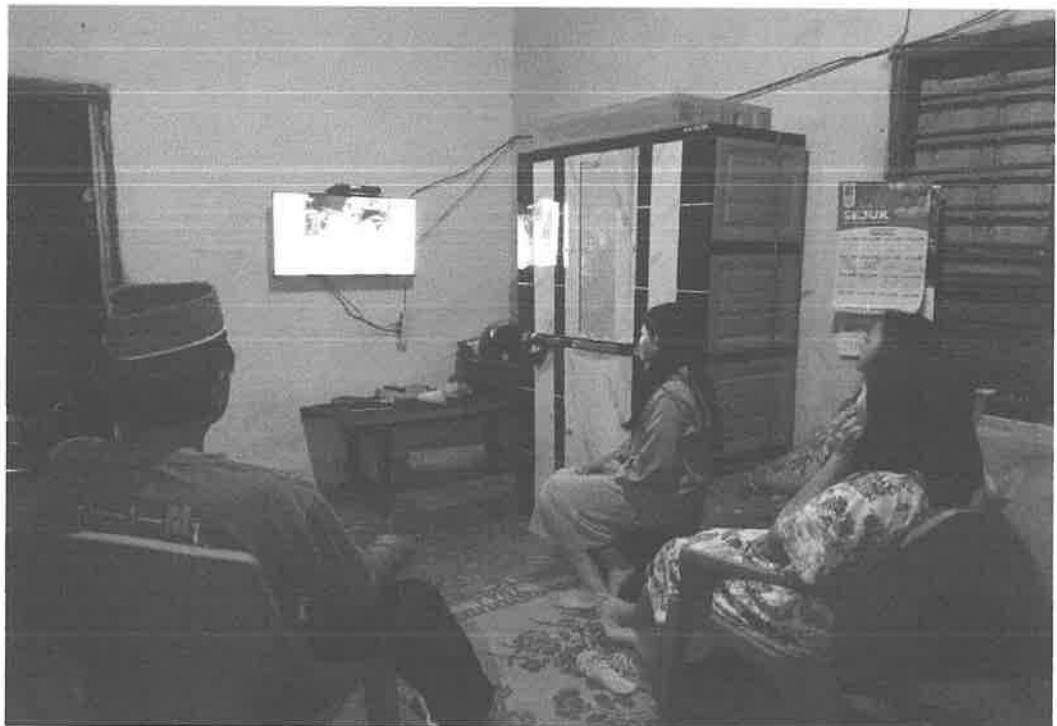
6	Data CK	01 : “Bile ite belek doson kak?” 02 : “Sekitar tanggal 27 la” 01 : “Au jijei kulo” 02 : “Coa jijei ite moi kula?” 01 : “Belek moi lembak kileak baru ite mai kuleu” 02 : “Au bah”	Tuturan terjadi di ruang tamu saat sore hari, penutur 01 yang pada awalnya menggunakan bahasa lembak, lalu bercampur kode menggunakan bahasa Rejang	Bahasa Lembak-Bahasa Rejang		✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
7	Data AK	01 : “Apo itu mak?” 02 : “Iko?” 01 : (menunjukkan isi di dalam piring) 02 : “Oh mie, nakk” 01 : “Makanlah” 02 : “Emm... <i>delicious</i>”	Tuturan terjadi di rumah pagi hari sedang mm, penutur 01 menggunakan bahasa rejang lalu mitra tutur 02 menjawab menggunakan bahasa inggris	Bahasa Curup-Bahasa Inggris	✓		Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
8	Data AK	01 : “Mak bilei yo uku lak alew gen kuat ku be be si mapet” 02 : “Aaah, koyo alew bae” 01 : “Uku lah kerjo kelompok, ageak caci” 02 : “Duit bae kau kau ko” 01 : “Lah cak mano pulo nyo emang pake duit” 02 : “Au be”	Tuturan terjadi di pagi hari penutur 01 menggunakan bahasa rejang sebelumnya lalu mitra tutur 02 mengimbangi bahasa yang dipergunakan penutur 01 dilakukan karena kebiasaan dalam berkomunikasi	Bahasa Rejang-Bahasa Rejang	✓		Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur

9	Data AK	01 : “Mak ipe bapak mak!?” 02 : “Cubo kanek kak belakang, simadeak nano lak alew” 01 : “Coa de ne” 02 : “Ngopo dek?” 01 : “Casana ku neng ndi?” 02: “Neng duwor lemari”	Tuturan terjadi pada saat siang hari, penutur 01 bertanya kepada penutur 02 dengan menggunakan bahasa rejang lalu penutur 02 menjawab dengan menggunakan bahasa rejang	Bahasa Rejang- Bahasa Jawa	✓	Penutur. mengimbangi lawan tutur
10	Data AK	01 : “Tumben ko rajin” 02 : “Saleak trus gen bapak yo ba, rajin saleak diem pulo saleak” 01 : “Lah we” 02 : “Koyone iyo enek arek’ e nian”	Tuturan terjadi di siang hari, penutur 01 dan 02 menggunakan bahasa rejang namun pada saat penutur 03 menyela pembicaraan mereka menggunakan bahasa jawa	Bahasa Rejang- Bahasa Jawa	✓	Penutur. mengimbangi lawan tutur

11	Data AK	O1 : “Mak, mano bapak mak?” O2 : “Bentar mamak panggil , Pak dicari oliv ko na” O1 : “Dimano bapak mak?” O2 : “Ado, dibelakang caknyo. Pakk..” O3 : “Oii, ngapo?” O1 : “Pak agiak caci uku lak mukua bajau angkatan” O3 : “Caci bae ko yo we, kedew?” O1 : “La si emang awie o we, 125 ribeu” O3 : “He yona caci ne ibeak ngike”	Tuturan terjadi pada saat penutur 01 bertanya tentang keberadaan 03, namun dijawab oleh 02 perubahan bentuk alih kode terjadi yaitu pada saat 01 berbicara kepada 03 dengan menggunakan bahasa rejang	Bahasa Curup-Bahasa Rejang	✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur
12	Data CK	O1 : “Liv siko bentar” O2 : “Ha apo mak?” O1 : “Suru bapak kau angkat jemuran tu hari lah nak hujan” O2 : “Oke siap mak”	Tuturan terjadi pada saat siang menjelang sore hari penutur 02 menggunakan bahasa curup lalu mitra tutur sengaja bercampur kode terhadap mitra tutur	Bahasa Curup-Bahasa Inggris	✓	Penutur. Untuk mengimbangi lawan tutur



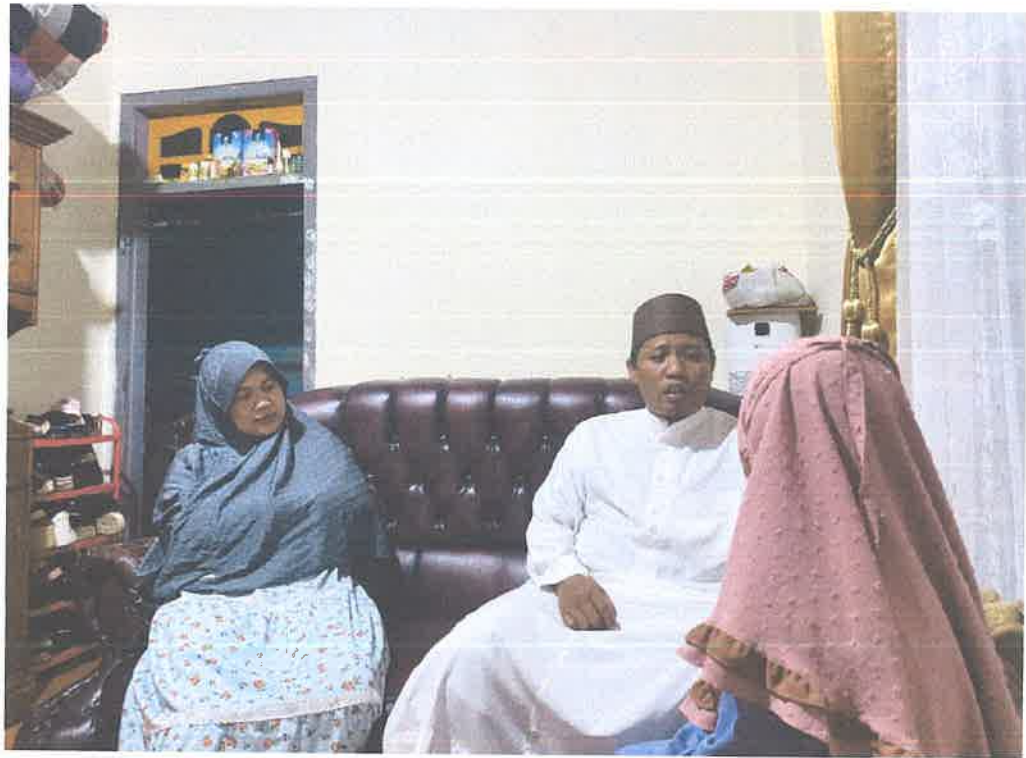
Percakapan Keluarga Alih Kode Rejang-Rejang



Percakapan Keluarga Campur Kode Rejang-Rejang



Percakapan Keluarga Alih Kode Lembak-Rejang



Percakapan Keluarga Campur Kode Lembak-Rejang



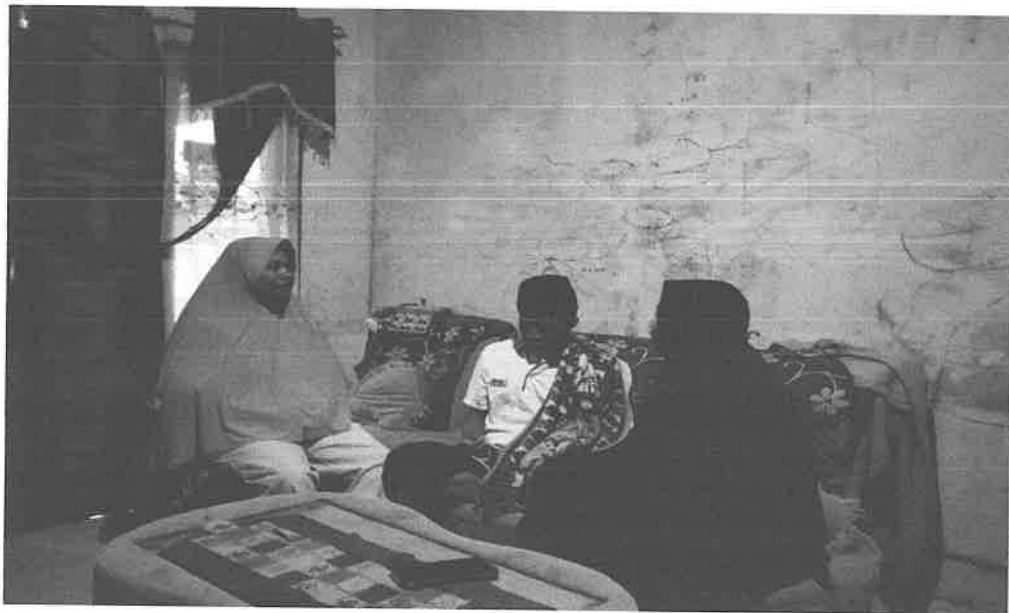
Percakapan Keluarga Alih Kode Rejang-Curup



Percakapan Keluarga Campur Kode Rejang-Curup



Percakapan Keluarga Alih Kode Rejang-Jawa



Percakapan Keluarga Campur Kode Rejang-Jawa



Wawancara Bapak Lurah Kesambe Baru



Wawancara Bapak Lurah Kesambe Baru